PERAN KYAI RIFA'I DALAM MENSYIARKAN ISLAM DI DESA GEDANGAN KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO (1965 - 2002)

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeproleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Oleh :
ALIM SUWARA
NIM : A02213012

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : ALIM SUWARA

Nim : A02213012

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya SKRIPSI ini secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini ditemukan bukan hasil karya sendiri, saya siap mempertanggung jawabkannya dengan sanksi berupa pembatalan gelar kersarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,04 Agustus 2020

Saya Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
62015AHF611262964
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Alim Suwara

A02213012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama :

Alim Suwara

NIM : A02213012

Telah disetujui

Surabaya, 04 Agustus 2020

Oleh

Pembimbing

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil. I

NIP.197612222006041002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 04 Agustus 2020

Ketua/Pembimbing

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil. I

NIP.197617222006041002

Penguji I,

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP.195907171987031001

Penguji II,

Muhammad Khodafi, M.Si
NIP.197211292000031001

Sekretaris,

Moh atikurrahman, M.A
NIP.198510072019031002

Mengetahui
Dekan FakultasAdabdanHumaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP.196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alim Suwara
NIM : A02213012
Fakultas/Jurusan : Adab / Sejarah Peradapan Islam
E-mail address : alimsuwara@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran kyai Rifa'i dalam menyiarkan Islam di Desa Gedangan kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo (1965 - 2002)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Oktober 2020

Penulis

(Alim Suwara)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Peran Kyai Ahmad Rifa'i dalam dakwahnya di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 1965 – 2002. Dari judul diatas muncul beberapa pembahasan yang menjadi kajian skripsi ini sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah, yaitu ; (1) Bagaimana Biografi Kyai Ahmad Rifa'i (2) Bagaimana Kondisi Sosial dan Keagamaan Masarakat Gedangan Pada Tahun 1965 – 2002 (3) Bagaimana Strategi Dakwah Kyai Ahmad Rifa'i dalam Mensyiarkan Islam di Desa Gedangan pada Tahun 1965 – 2002.

Skripsi ini penulisannya disusun dengan metode penelitian sejarah sebagai pisau bedahnya, diantaranya yaitu *heuristic* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik terhadap data), *interpretasi* (penafsiran), dan *hisoriografi* (penulisan sejarah), pendekatan yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan historis dan sosiologis yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lalu dan mengungkap segi – segi sosial dari peristiwa yang dikaji seperti peranan sosial, status sosial, dan lain sebagainya. Untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori peranan yang menjelaskan peranan sebagai seperangkat harapan – harapan yang di bebankan kepada individu yang memiliki kedudukan tertentu.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) K.H. Rifa'i lahir di desa Diwek Jombang dari pasangan Kyai Mahali dan Nyai Hj. Khannah ia lahir pada tahun 1912 M. (2) Kondisi masyarakat Gedangan pada masa itu masih menunjukkan adanya pengaruh dari komunis dan abangan sehingga beberapa masyarakat masih melakukan ritual kepercayaan seperti menaruh sesajen di beberapa tempat tertentu (3) Peranan yang dilakukan Kyai Rifa'i dalam mensyiarkan Islam di Gedangan diantaranya adalah mampu merubah kebiasaan masyarakat Gedangan yang mulanya banyak didominasi oleh kelompok komunis dan Islam Abangan menjadi masyarakat yang berprilaku sesuai tuntunan dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis examined the role of K.H. Ahmad Rifa'i in his preaching in Gedangan Village, Gedangan Subdistrict, Sidoarjo Regency, 1965 - 2002. From the title, several discussions emerged which became the study of this thesis as stated in the formulation of the problem, namely; (1) What is the Biography of K.H. Ahmad Rifa'I?, (2) What are the Social and Religious Conditions of the Gedangan Community in 1965 – 2002?, (3) What is the Strategy of Da'wah Ahmad Rifa'i in Broadcasting Islam in Gedangan Village in 1965 – 2002?.

The writing of this thesis compiled using historical research methods, namely heuristics (data collection), verification (criticism of data), interpretation (interpretation), and historiography (history writing). The approach used by the author to answer these problems uses a historical and sociological approach that aims to describe what happened in the past and reveal the social aspects of the event being studied such as social roles, social status, and so on. The theory used in this research is using the role theory which defines the role as a set of expectations imposed on individuals who occupy certain social positions.

The results of this study concluded that (1) K.H. Rifa'i was born in the village of Diwek Jombang from the couple Kyai Mahali and Nyai Hj. Khanna, he was born in 1912 AD (2) The condition of the Gedangan community at that time still showed the influence of communists and abangans so that some people still carried out religious rituals such as placing offerings in certain places (3) The role of the Kyai Rifa in broadcasting Islam in Gedangan is being able to change the habits of the Gedangan people who were initially dominated by communist groups and Abangan Muslims into societies that behave according to the guidance in Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 11
F. Penelitian Terdahulu 12
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI KYAI RIFA'I

A. Latar Belakang Keluarga 21
B. Latar Belakang Pendidikan 27
C. Karir dan Aktifitas 31

BAB III : KONDISI SOSIAL MASYARAKAT GEDANGAN

A. Letak Geografis Desa Gedangan 37
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Gedangan 40
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Gedangan 48

BAB IV: PERAN KYAI RIFA'I DALAM MENSYIARKAN ISLAM DI DESA GEDANGAN

A. Strategi dan Metode dalam Berdakwah 53
B. Kyai Rifa'i Guru Gedangan 56
C. Kyai Rifa'i dan Perubahan Masyarakat Gedangan 62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 65
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam di Indonesia mempunyai cerita yang yang beraneka ragam dalam proses penyebarannya. Ada beberapa teori yang menyebutkan terkait awal mula masuknya Islam di Indonesia, beberapa berpendapat bahwa Islam di Indonesia pertama kali dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India dan ada pula yang megatakan Islam pertama kali disebarkan oleh para Ulama' langsung dari Arab. Salah satu jalur dakwah Islam yang cukup ampuh memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia ialah melalui jalur perdagangan, pernikahan, akulturasi budaya, dan pendidikan.[1]

Setelah Islam banyak dikenal oleh masyarakat luas, pendidikan pesantren merupakan salah satu media yang dianggap paling efektif dalam proses penyebaran Islam. Menurut asal katanya pesantren bermula dari kata "santri" yang mendapatkan imbuhan awalan "pe" dan diakhiri "an" yang menerangkan tempat, dari hal tersebut dapat diartikan pasantren adalah tempat para santri. Ada juga yang menganggap pesantren merupakan gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga dapat diartikan kata pesantren merupakan tempat pendidikan manusia baik - baik.[2] Sedangkan pesantren secara terminologis memiliki pengertian lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam

[1] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia* (Surabaya: JAUHAR, 2009). 67-71
[2] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Yogyakarta: LP3ES, 1982). 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengutamakan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[3]

Di Indonesia pesantren memiliki peran besar dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat. Selain itu pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk mensyiarkan Islam [4] Maka tak heran apabila di Indonesia banyak sekali para kyai yang mendirikan pesantren untuk kepentingan dakwah kepada masyarakat. Selain sebagai penguasa di pesantren, biasanya kyai juga akan menjadi orang yang ditokohkan di masyarakat dan termasuk orang yang dihormati. Masyarakat menghormati para kyai sebab mereka mau meluangkan waktunya untuk mengajar putra putri mereka hingga menjadi orang-orang yang sholeh atau berguna. Di dalam masyarakat Islam sendiri, kyai dianggap memiliki kedudukan elit yang sangat terhormat dan berpengaruh besar bagi perkembangan masyarakat. Karena ketokohannya kyai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang ajaran Islam.[5] Lebih dari pada itu, secara teologis kyai juga dianggap sebagai pewaris para nabi *(waratsatul al-anbiya)*. Sehingga kemudian seorang kyai menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, dan juga hampir dalam semua aspek kehidupan. Dan karena hal inilah penulis dapat melihat peran – peran strategis kyai, khususnya dalam kehidupan di masyarakat.

---

[3] Ibid., 105-106.
[4] Ibid., 50.
[5] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik di Pedesaan (suatu kajian tentang Vareasi dan bentuk Keterlibatan Politik Kyai)*, Desertasi Doktor di Universitas Airlangga, 1997, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren salah satu yang utama adalah kyai, peran kyai memiliki tempat yang penting dalam suatu pesantren karena kyai dianggap memiliki tugas sebagai pengelola, pengajar dan juga merangkap sebagai imam (pemimpin) dalam kegiatan – kegiatan keagamaan seperti melaksanakan salat berjamaah, ngaji, atau acara ritual – ritual yang lain. Ia juga menjadi tokoh sentral dalam memimpin pesantren itu sendiri.[6]

Pesantren merupakan produk sejarah dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga ia memiliki karakteristik yang sangat unik dan berkaitan dengan hal-hal yang terdapat dalam masyarakat. Hubungan pesantren dan masyarakat sekitar, khusunya masyarakat desa, telah terjalin interkasi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup bisa diperhitungkan perannya dalam perkembangan pesantren.

Oleh sebab itu, tidak heran jika pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam membangun peradaban yang terdapat dalam masyarakat sekitar. Ia juga menjadi solusi dalam menghadapi tantangan - tantangan yang ada di dalamnya, karena ia hadir untuk menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Pesantren memberikan peran dan sumbangsih yang nyata untuk kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat sebagai wujud dan bukti keberadaan dirinya di lingkungan masyarakat. Pesantren memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral bagi para peserta didik.

---

[6] Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Stud tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 44 – 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan pendidikan, namun ia juga *subculture* dari pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar . Kata *subculture* di sini maksudnya ialah ia memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebudayaan induknya atau biasa disebut dengan anti *mainstream*. Ia menuturkan bahwa unsur – unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri.[7] Kyai dan santri memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga tradisi keagamaan yang terdapat dalam masyarakat sehingga ia disebut sebagai suatu bagian dari *subculture* gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang. *Subculture* yang dibangun tersebut yang senantiasa menjadi bagian dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Hal ini yang kemudian menjadikan pesantren mampu membentuk tradisi keagamaan dalam masyarakat yang bersifat jamak dan sangat kompleks dalam hal sosial kultural masyarakat. Sistem sosial yang tercipta di masyarakat biasanya berpotensi menekan komunitas – komunitas kecil dalam masyarakat yang sesungguhnya berada dalam ruang lingkup pengaruh pesantren itu sendiri.

Hadimulyo justru menyebutkan bahwa pesantren sebagai "intitusi kultural " yaitu lembaga yang memiliki peran dalam mengembangkan budaya, ilmu pengetahuan, dan seni pada masyarakat.[8] Ia mengungkapkan bahwa sebenarnya pesantren punya sisi lain yang menarik dan harus menjadi perhatian untuk dijadikan sebagai sebuah penelitian. Sisi lain tersebut ialah *subculture* pesantren

---

[7] M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta "LP3ES, 1995), 39 - 60
[8] Ibid, 40 – 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Salah satu pertanyaan yang muncul kemudian ialah apakah pesantren akan memilih bersikap akomodatif terhadap perubahan sosial atau tetap menjaga tradisi yang ada adalah merupakan sebuah pola hubungan antara kedua ikatan sosial tersebut. Sebab pesantren mempunyai ciri khas yang dibangun diantaranya ekslusif, fanatisme, dan eksotretis yang merupakan bagian dari *subculture* yang dibangun oleh Kyai dan Santri sebagai upaya untuk menjaga tradisi – tradisi keagamaan dari pengaruh dunia luar.

Tokoh peneliti lainnya, yaitu Prasodjo menyebutkan bahwa pesantren mempunyai lima pola, yang usur-unsurnya secara umum berurutan dan berkembang dari yang sederhana hingga bersifat variatif. Pola pertama terdiri dari bangunan masjid dan kyai, pola kedua terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok pesantren itu sendiri; pola ketiga terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah; pola keempat terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan; pola kelima terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, dan gedung perkantoran.[9]

Pemetaan pola-pola tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan selalu bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Yang menarik dalam perkembangan pesantren ialah ia senantiasa melahirkan unsur–unsur baru yang positif tanpa harus menghilangkan unsur yang sudah terbentuk. Hal inilah yang membuat pesantren eksis sampai sekarang, yaitu mampu mengakumulasikan unsur-unsur tersebut yang juga berfungsi adaptis dalam arus perubahan sosial. Pesantren satu tentu

[9] Sudjoko Prasojo, "Profil Pesantren", *Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren yang lain di Bogor*,(Jakarta : LP3ES, 1974), 89 – 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilik perbedaan dengan pesantren lainnya sebab ia memiliki karakteristik tersendiri. Namun pesantren tentu akan mengalami pola dinamika perubahan sosial yang sudah menjadi keniscayaan. Perubahan ini biasanya disebabkan oleh pengaruh luar yang masuk pada warga pesantren. Perubahan tersebut yang kemudian direspon oleh Kyai dan tergantung pada kehendak Kyai dan sarana yang dimiliki oleh pesantren. Para Kyai biasanya melakukan seleksi budaya yang masuk secara bertahap dengan memperhatikan kondisi setiap pesantren.

Dalam mengembangkan dakwah Islam, tentu bakal ditemukan beberapa rintangan di tengah perjalanannya, termasuk dalam perkembangan pesantren. rintangan dalam misi menegakkan dakwah Islamiyah. Salah satu tantangan terberatnya biasanya ialah berhadapan dengan penguasa yang menolak Islam. Biasanya para penguasa takut pengaruhnya berkurang jika dengan mudah menerima dakwah dari para Ulama'. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis pondok pesantren di kedaton Gresik. Ia pernah terancam rencana pembunuhan atas perintah Raja Majapahit (Prabu Wijaya).[10] Berlanjut pada masa penjajahan, Pesantren dianggap sebagai antitesis terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat yang dilakukan oleh Belanda. Hal ini tidak berlebihan, sebab sudah sejak dulu kala sebelum kedatangan Belanda ke Indonesia, pesantren sudah menjadi sebuah lembaga yang menjadi pusat perubahan pada masyarakat. Pesantren menyebarkan dakwahnya lewat berbagai kegiatan penyebaran agama baik di kalangan masyarakat maupun kalangan kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh pesantren terhadap kegiatan

[10] Qomar Mujamil, "*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi",* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik diantara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Selain itu, Ketika Belanda berhasil menguasai kerajaan – kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat - pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda.[11] Bahkan pada tahun 1882, pesantren diawasi dan guru-guru yang mengajar agama diatur perizinannya oleh Belanda dengan membentuk *pristeranden*. Pada tahun 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan Ordonasi Sekolah Liar (*Widle School Ordonantie*) yang berupaya memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada ijinnya atau memberi pelajaran yang tidak di sukai oleh pemerintah.[12]

Ajaran yang terdapat dalam Islam memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan masalah sosial yang amat kompleks, karena syariat Islam bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun ia juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya baik hubungan secara individu maupun kelompok misalnya contoh yang paling sederhana adalah tentang saling berbagi dan tolong menolong yang terimplikasi melalui perintah zakat, shodaqoh dan semacamnya serta masih banyak lagi nilai - nilai sosial yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam. Hal ini kemudian menjadi faktor penting dibutuhkannya peran kyai dalam membangun kehidupan sosial di masyarakat.[13]

Meskipun kebanyakan kyai di Indonesia tinggal di pedesaan, namun mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial bahkan politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab sebagai suatu kelompok, kyai memiliki pengaruh yang amat kuat dan bahkan merupakan salah satu kekuatan

[11] M. Dawan Raharjo (ed), 10.
[12] Ibid, hlm. 12
[13] MA Sahal Mahfudh, " *Nuansa Fiqih Sosial* ". (Yoogyakarta : LKIS 2004), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dari hal tersebut kita bisa melihat bahwa sosok kyai, bahkan kyai desa sekalipun bersatu dengan masyarakat menjalankan perannya masing-masing. Kyai mempunyai sebuah peran dalam masyarakat, ia bisa menjadi seorang pemimpin masyarakat yang selalu mengayomi dan membimbing mereka. Tentu penunjukan pemimpin di sini tidaklah sembarangan, sebab kyai dipercaya masyarakat untuk menuntun mereka ke jalan yang benar. Oleh karena itu kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan digunakan untuk mengajak masyarakat agar senantiasa gemar melakukan kebaikan.

Kebanyakan dari kyai memiliki tempat untuk mengajarkan dan menyampaikan ilmunya seperti mushola, masjid, sekolah atau pesantren. Umumnya pesantren itu sendiri dijadikan tempat mukim para santri yang ingin memperdalam ilmu agama. Namun adapula pesantren yang menerima santri *kalong* yang belajar agama di pesantren tapi tidak bermukim di sana. Namun animo masyarakat untuk belajar agama ternyata tidak dibatasi oleh usia. Hal itu terbukti di beberapa pesantren banyak santri yang belajar agama meskipun sudah berkeluarga. Tentu hal ini membawa efek yang positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu beberapa kyai memang sengaja menerima santri dari masyarakat sekitar yang ingin belajar lebih dalam lagi tentang agama Islam. Salah satu kyai yang melakukan cara seperti ini ialah Kyai Rifa'i dari Gedangan Sidoarjo.

Ia merupakan salah satu kyai yang aktif dalam berdakwah kepada masyarakat sekitar. Kecintaannya pada dakwah salah satunya dengan menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah sebagai kegiatan sehari-harinya. Ia setiap hari mengajari santri-santrinya yang bermukim di pesantrennya yang bernama Pesantren Darun Najah serta menerima santri *kalong* yang mayoritas terdiri dari karyawan pabrik dan masyarakat sekitar yang merasa kurang ilmu agamanya. Selain itu ia juga sering berdakwah keliling dari desa ke desa untuk mensyiarkan agama Islam. Bahkan menurut informasi yang penulis terima dari anaknya, ia sudah mulai berdakwah pada usia muda ketika masih nyantri kepada Kyai Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang[14]. Berkat kegigihannya dalam berdakwah tersebut, kehidupan sosial agama masyarakat Gedangan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, santri - santrinya juga banyak yang menjadi tokoh masyarakat di daerah Gedangan hingga sekarang. Ia dianggap sesepuh serta guru oleh masyarakat Gedangan berkat perannya yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat Gedangan dan masih terasa pengaruhnya sampai sekarang lewat santri-santrinya yang telah jadi tokoh masyarakat. Perannya yang memberikan dampak positif tersebut patut dijadikan teladan untuk generasi berikutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Kyai Rifa'i ?
2. Bagaimana Kondisi Sosial Masyarakat dan Sosial Keagamaan Masyarakat Gedangan Pada Tahun 1965 - 2002?
3. Bagaimana Strategi Dakwah Kyai Rifa'i Dalam Mensyiarkan Agama Islam di Desa Gedangan Pada Tahun 1965 - 2002?

[14] Zumrotul Farikha, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Biografi Kyai Rifa'i.
2. Untuk Mengetahui Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Gedangan pada Tahun 1965 – 2002.
3. Untuk Mengetahui Strategi Dakwah Kyai Rifa'i Dalam Mensyiarkan Agama Islam di Desa Gedangan Pada Tahun 1965 - 2002.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa member manfaat kepada semua kalangan, terutama untuk kalangan yang membutuhkan data penelitian yang seruapa dengan penelitian ini. Manfaat tersebut ialah :

1. Manfaat Akademis

   Manfaat yang paling menonjol dari peneltian ini adalah informasi yang disampaikan penulis terkait objek penelitiannya. Hal ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan sehingga menambah keluasan berfikir. Manfaat lain dari penelitian ini ialah sebagai bahan tambahan refrensi oleh pihak - pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, atau juga bisa dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi dan refrensi tambahan bagi para peneliti berikutnya yang meneliti tentang peran kyai, terutama peran Kyai Rifa'i Dalam Mensyiarkan Islam di Desa Gedangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, tokoh yang terdapat dalam skripsi ini diharapkan bisa membangun ghiroh kita dalam berbuat kebaikan. Penulis juga berharap Kyai Rifa'i bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas umumnya dan bagi Masyarakat Desa Gedangan itu sendiri khususnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan historis dan pedekatan sosiologis dipilih oleh penulis untuk menulis penelitian ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan dikemas dengan pola pendekatan historis - sosiologis. Dengan pendekatan historis penulis bertujuan memberikan deskripsi apa saja yang telah terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan sosial digunakan untuk menjelaskan kondisi - kondisi sosial yang terjadi dari peristiwa yang sedang dikaji. Susunan sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologis itu juga dapat dikatakan sebagai sejarah sosial, karena didalamnya dibahas hal yang mencakup golongan sosial yang memiliki peran, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya.[15]

Untuk penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peranan. Gross, masson dan McEachern mendefinisikan peranan merupakan seperangkat harapan - harapan yang bebankan kepada seseorang yang memiliki kedudukan/posisi sosial tertentu. Harapan - harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa peranan - peranan itu ditentukan oleh norma - norma di dalam masyarakat, yang artinya seseorang memiliki kewajiban untuk melakukan hal - hal yang diharapkan oleh masyarakat

[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam pekerjaan orang tersebut, baik di dalam keluarga maupun di dalam peranan - peranan lainnya.[16]

Dalam hal ini Peran Kyai Rifa'i untuk mesyiarkan Islam di Desa Gedangan akan menjadi salah satu sorotan bagaimana strategi beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di Desa Gedangan. Upaya - upaya yang dilakukan Kyai Rifa'i dalam mensyiarkan Islam di Desa Gedangan telah membawa perubahan, keberadaan Kyai Rifa'i mampu menjadikan masyarakat Desa Gedangan meningkat kualitas keagamaan mereka dan secara bersamaan mampu membuat kondisi sosial mereka berubah menjadi lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang peran biografi seorang tokoh dalam mensyiarkan Islam telah banyak ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Namun untuk penelitian yang membahas tentang "Peran Kyai Rifa'i dalam Mensyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 1965 - 2002**",** belum pernah di tulis sebelumnya. Meskipun begitu penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas penelitian sejenis, dan memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi Hamam Nashirudin, Peran K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan (1948-1997 M),skripsi ini membahas tentang geneologi, pendidikan dan

[16]David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus wirotomo (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas KH. Abdurrahman Syamsuri dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan.

2. Skripsi berjudul "Peran K.H. Khoiron Husain Dalam Mengembangkan Pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987)". Skripsi ini ditulis oleh Mar'atus Sholihah, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana biografi KH. Khoiron Husain, sejarah, perkembangan dan usaha-usaha yang dilakukan KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil.
3. Skripsi ini berjudul "Peranan K.H. Mahfudz Ma'shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukunanyar Dukun Gresik (1991-2012)". Skripsi ini ditulis oleh Mega Dusturiyah Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang biografi K.H. Mahfudz selaku pemimpin pondok pesantren Ihyaul Ulum. Selain itu, dijelaskan pula tentang sejarah Pesantren Ihyaul Ulum serta peran beliau dalam mengembangkan pesantren tersebut.
4. Skripsi berjudul "Peran K.H. Syamsul Arifin Abdullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Tahun 1989-2007". Ahmad Khoirurrozi sebagai penilis skripsi ini berasal dari Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang biografi atau profil K.H. Syamsul Arifin Abdullah yang membahas peran beliau dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan pesantren Bustanul Ulum dan bagaimana sejarah tentang perkembangan pesantren yang bisa dijadikan sebagai panutan.

5. Skripsi berjudul "Peranan Kyai Haji Fattah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan (Tahun 1941-1992)" skripsi ini ditulis oleh Muiyasih, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya (Skripsi, 1997). didalamnya membahas tentang bagaimana perjuangan dan strategi Kyai Haji Fattah untuk mengembangkan pondok pesantren di bidang pendidikan dan pengajaran.

   Judul – judul skripsi diatas memiliki kemiripa dengan judul yang dibahas oleh penulis yaitu tentang peran seorang kyai dalam dakwahnya dan bagaimana kyai tersebut mengolah pondok pesantrennya. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada sosok yang dibahas ialah tidak sama. Dan selain itu, pesantren yang tercantum juga berbeda dengan pesantren – pesantren yang telah disebutkan diatas.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah biasa juga disebut dengan metode sejarah. Untuk metode itu sendiri memiliki arti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang disebut penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952), yang menjelaskan bahwa penelitian adalah penyelidikan secara teliti dan seksama terhadap suatu masalah, untuk menyokong atau membantah suatu teori. Oleh sebab itu metode sejarah dalam pengetian umunya adalah penyelidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap suatu masalah dengan menggunakan jalan pemecahan dari sudut pandang historis[17]

Sedangkan Louis Gottchalk berpendapat bahwa Metode Sejarah digunakan untuk proses menganalisis dan menguji kesaksian sejarah untuk mencari data yang otentik dan dapat dipercaya, dan usaha untuk menjadikan kisah sejarah tersebut dapat dipercaya.[18] Secara ringkas, penelitian sejarah memiliki empat langakah, yaitu: *Heuristik* (kritik atau verifikasi), *Aufassung* (interpretasi), dan *Darstellung* (historiografi). Menurut Kuntowijoyo, sebelum melangkah ke tahap – tahap yang disebukan tadi, ada tambahan satu poin, yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian.[19]

1. Heuristik

   kata yang berasal Yunani *heurishein*, yang artinya adalah memperoleh. Heuristik sendiri merupakan suatu teknik atau seni, dan bukan ilmu. Tahapan untuk mengumpulkan sumber sejarah sebanyak – banyaknya yang sesuai dengan penelitian yang sedang dikaji. Sumber sejarah merupakan bahan – bahan yang berguna dalam megumpulkan data atau informasi yang nantinya akan digunakan sebagai alat dalam mengolah data dan menyusun sejarah.[20] Pendapat Sartono Kartodirjo, heuristik merupakan suatu art atau seni, ang didalamnya terdapat pertran yang harus di taati, alat – alat kerjanya,

[17] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 43.
[18]Ibid, 43-44.
[19]Ibid.
[20] G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*,terj. Muin Umar(Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997),116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga membutuhkan keterampilan.[21] Dari semua itu bisa disimpulkan, heuristik merupakan teknik yang digunakan sejarawan untuk mengumpulkan dan memperoleh sumber, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer sendiri adalah kesaksian dari para narasumber yang melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri atau narasumber dngan panca indera yang lain, atau dengan menggunakan alat seperti diktafon.[22] Dari pengertian tersebut dalam rangka memperoleh data sumber primer penulis menggali informasi dengan cara wawancara dengan beberapa narasumber yang langsung melihat dengan mata kelapanya sendiri dan ikut mengalami kondisi dan aktivitas Kyai Rifa'i, terutama yang berhubungan dengan peran beliau dalam mensyiarkan Islam di Desa Gedangan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari narasumber yang tidak secara langsung atau melihat dengan mata kepala sendiri tentang peristiwa yang dikaji.[23] Penulis mengambil dari beberapa buku – buku, literatur, artikel yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, dan juga beberapa dari intenet untuk digunakan sebagi sumber sekunder.

---

[21]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, (* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 35

[22]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

[23]Ibid, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan beberapa sumber sejarah yang didapat dari berbagai kategori, tahap kedua yang harus dilakukan penulis adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Penulis akan menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan dengan kritik ekstern; dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri dengan kritik intern.[24]

a. Kritik Intern

Kritik yang bertujuan untuk melalukan pengujian kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Kesaksian sejarah yang diperoleh merupakan faktor palig penting yang dapat menentukan shahih atau tidaknya bukti atau fakta sejarah tersebut. Kritik ini (kritik intern) digunakan untuk mencapai seberapa besar hasil pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Hal paling penting dari kritik ini adalah untuk menentukan apakah sumber yang didapat itu sudah memberikan informasi atau kesaksian yang dapat dipercaya atau tidak mengenai peran Kyai Rifa'i dalam mensyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidarjo.

Dari hal tersebut penulis akan membandingkan beberapa informasi atau kesaksian yang telah diperoleh dari sumber sejarah (narasumber) yang secara langsung menyaksikan kehidupan Kyai Rifa'i, memilah – milah

[24] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika terdapat perbedaan dari sumber sejarah maka selanjutnya akan diambil pendapat paling banyak..

b. Kritik Ekstern

Penulis melakukan uji keaslian dari beberapa sumber yang telah didapat secara fisik sumber itu sendiri. Jika yang diuji adalah sumber tertulis maka penulis harus memastikan beberapa hal, seperti : kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, gaya bahasanya, kalimat, ungkapan, kata – kata, huruf, dan segi luarnya yang lain. Keaslian dari semua itu dapat diperoleh dari lima pertanyaan antaralain: apakah sumber tersebut merupakan bentuk asli, kapan sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan dimana sumber itu dibuat.[25].

3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo interprestasi adalah usaha seorang sejarawan untuk meninjau kembali sumber yang telah didapatkannya, apakah sumber - sumber tersebut yang telah diuji keautentikannya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Interprstasi atau penafsiran sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dan analisis sendiri memiliki arti menguraikan, berbeda dengan sintetis yang berarti menyatukan. Tapi, keduanya merupakan metode – metode utama dalam interpretasi.[26] Artinya sejarawan memberikan penafsirannya terhadap sumber sejarah yang telah diperolehnya.[27]

Dari sumber – sumber baik sumber primer maupun sekunder yang didapat oleh penulis, kemudian pada tahap selanjutnya penulis melakukan

[25] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59-60.
[26] Ibid 59-60.
[27] Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Pres, 2011), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran. Setelah diteliti dan ditafsirkan maka akan diproses menjadi rangkaian tulisan yang sistematis pada tahapan keempat, atau historiografi.

4. Historiografi

Merupakan tahapan akhir dalam metode sejarah, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan dari hasil yang didapatkan dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.[28]. hitoriografi sendiri adalah usaha penulis untuk menyusun atau merekontruksi fakta – fakta secara tersusun yang diperoleh dari penafsiran sejarawan terhadap sumber – sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[29] Ketika melakukan penafsiran ini penulis dilarang untuk berkhayal tentang hal – hal yang menurut logika tidak mungkin terjadi. Sedangkan untuk tujuan tertentu dan apa yang di khayalkan memiliki kemungkinan besar untuk terjadi penulis di bolehkan untuk melakukan hal tersebut. Namun lebih diutamakan untuk menfasirkan hal – hal yang sudah pasti terjadi.[30]

Setelah penulis sudah melewati semua tahapan yang telah disebutkan diatas maka selanjutnya penulis menyusun hasil penelitiannya tentang "Peran Kyai Rifa'i dalam Mensyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidarjo Tahun 1965 - 2002". Penulisan hasil penelitian tersebut berupa tulisan sistematis tentang judul yang sudah dipilih penulis untuk dijadikan skripsi. Secara garis besarnya tulisan tersebut berisi tentang Peran Kyai Rifa'i, Kondisi Sosial Agama Masyarakat, dan strategi dakwah Kiai Rifa'i dalam mensyiarkan Islam di Desa Gedangan.

[28]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.
[29] Ibid. 17.
[30] Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pembagian urutan dalam menyusun suatu tulisan yang dapat memberikan gambaran secara garis besar tentang isi yang terdapat dalam suatu penulisan. Dan secara keseluruhan, skripsi ini terbagi dalam lima Bab.

Bab yang pertama ini merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdapat delapan sub bab, antara lain : latar belakang yang menjelaskan inti dari pokok bahsan penelitian yang dibahas, selanjutnya rumusan masalah yang didalamnya terdapat pertanyaan dan inti permasalahan yang akan diteliti dari pokok bahasan yang diambil. Kemudian tujuan penelitian yang berisi tentang penjelasan ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilakukan dan dirujukan pada permasalaham yang sudah dibatasi. Selanjutnya sub bab mengenai kegunaan penelitian yang didalamnya member penjelasan tentang nilai dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kemudian terdapat juga sub bab mengenai pendekatan dan kerangka teori yang didalamnya menerangkan tentang pendekatan yang digunakan selama melakukan penelitian ini, sedangkan teori berfungsi untuk alat analisis fakta – fakta yang ditemukan selama penelitan.

Kemudian sub bab tentang penelitian terdahulu menyebutkan dan menjelaskan tentang karya tulis yang memiliki kemiripan. Lalu sub bab metode penelitian yang berisi tentang penjelasan metode yang digunakan selama melakukan penelitian baik dari mencari, mengumpulkan data hingga penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terakhir sistematika pembahasan yang merupakan sub bab terakhir dari bab pertama berisi tentang penjelasan alur bahasan sehingga dapat diketahui secara berkaitan satu dengan yang lain.

Bab kedua berisi tentang profil atau bigrafi Kyai Rifa'i, dalam bab ini diuraikan tentang riwayat kehidupan beliau dari kelahiran hingga wafat beliau, selain itu juga akan dijelaskan dari mana beliau berasal, melakukan pendidiakn dimana, dan hal – hal yang berhubungan dengan riwayat kehidupan Kyai Rifa'i. penulis juga akan menjelaskan ketika beliau masih menumpuh masa belajar menjadi santri atau pelajar hingga beliau berkeluarga, dan juga penulis akan menjelaskan bagaimana kiprah Kyai Rifa'i ketika berada di Gedangan yang akan dijelaskan sedikit dalam bab ini..

Bab selanjutnya yaitu bab ketiga akan berisi mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Gedangan Tahun 1965 - 2002 , di sini akan dijelaskan tentang bagaimana keadaan sosial keagamaan masyarakat Gedangan yang menjadi obyek dakwah Kyai Rifa'i.

Bab keempat membahas tentang Bagaimana Kyai Rifa'i melakukan dakwahnya di Desa Gedangan. Dalam hal ini penulis memaparkan strategi apa yang dilakukan Kyai Rifa'i dalam dakwahnya, bagaimana perannya di wilayah Gedangan sehingga ia dijuluki gurunya orang Gedangan.

Bab terakhir kelima merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan serta saran - saran dari penulis untuk para pembaca setelah selesai membaca karya penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
BIOGRAFI KYAI RIFA'I

A. Latar Belakang Keluarga

Kyai Rifa'i lahir dari pasangan K.H Mahali dan Nyai Hj. Khannah ia lahir pada tahun 1912 M di Desa Diwek Jombang. Tak banyak informasi yang penulis dapatkan tentang masa kecilnya. Namun pada masa kecilnya tersebut, keluarganya pindah ke Sasap Mojokerto. Ayah Kyai Rifa'i, yaitu Kyai Mahali menjadi Mudin sekaligus tokoh masyarakat di Desa Sasap.[31] Hal itulah yang membuat keluarganya termasuk keluarga yang dihormati oleh masyarakat setempat. Peran sang ayah dalam mendidiknya semasa kecil juga tentu mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadiannya pada usia remaja.

Menurut beberapa sumber, jika silsilahnya ditarik ke atas, maka Kyai Rifa'i masih merupakan keturunan Joko Tingkir Jawa Tengah. Ia juga mempunyai banyak keluarga dari kalangan kyai, salah satunya ia adalah paman dari Kyai Husain Ilyas Mojokerto yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Ketika Kyai Husen Ilyas diundang untuk mengisi ceramah di daerah Surabaya ataupun Sidoarjo, biasanya ia menyempatkan mampir ke pesantren Kyai Rifa'i.

Sejak usia belia Kyai Ahmad Rifa'i begitulah nama lengkapnya, telah belajar ilmu agama kepada K.H. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Selepas dari pesantren ia menikah dan dikaruniai 8 anak dari dua kali pernikahanan.[32] Pernikahan yang pertama dengan Nyai Musyarofah 4 orang anak

---

[31] Ahmad Mahmudi, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Juni 2020
[32] Zumrotul Farikha, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laik - laki yaitu Mahmudi, Munawir, Muhassin, Muammar. Sedangkan pernikahan kedua ia menikah dengan Nyai Ma'rufah dan dikaruniai 4 orang anak perempuan yaitu Fikriyah, Zumrotul Farikha, Elok Alfiah, dan Muharwilah. Setelah menikah dengan Nyai Ma'rufah ia dan istrinya tinggal di Gedangan.

Kyai Rifa'i pindah ke Gedangan bukan tanpa alasan namun untuk mensyiarkan Islam di Gedangan yang pada masa itu masih banyak yang menganut paham PKI dan Islam Abangan. Ia diberi tanah waqaf oleh Nyai Ngapinah agar ditempati dan berdakwah di tempat tersebut, Nyai Ngapinah meminta Kyai Rifa'i untuk bersedia menempati tanah waqaf yang diberikannya dengan tujuan agar lingkungan sekitar yang pada masa itu kondisi masyarakat masih terpegaruh oleh paham Abangan bisa menjadi wilayah yang ramai dengan yang nuansa Islami. Nyai Ngapinah sendiri merupakan salah satu kenalan dari istri Kyai Rifa'i yaitu Nyai Ma'rufah yang pada waktu itu juga cukup dikenal karena juga seorang pendakwah.

Kyai Rifa'i akhirnya membangun pesantren dan mempunyai banyak santri yang belajar agama kepadanya. Dalam keilmuan ia dikenal dengan ketegasan dan kecapakannya sedangkan dalam keluarga dan sosial ia dikenal sebagai sosok yang dermawan dan penuh kasih sayang terhadap santri-santrinya, ia juga dikenal sebagai sosok kepala keluarga yang jadi suri tauladan oleh anak-anaknya.[33]

Ada cerita menarik seputar cara Kyai Rifa'i dalam mendidik anak - anaknya. Berbeda dengan orang pada umumnya, Kyai rifa'i jarang sekali menyuruh langsung anak - anaknya untuk berbuat baik, kecuali dalam hal

[33] Ahmad Mahmudi, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban. Ia dikenal tegas dan tak bisa ditawar dalam hal kewajiban seorang hamba pada Tuhannya. Namun ketika menyangkut soal sunnah, ia lebih sering memberikan contoh kepada mereka lewat praktek secara langsung. Salah satu contoh yang paling sering dilakukannya ialah soal shalat tahajud. Ia termasuk kyai yang selalu istiqomah melaksanakan shalat malam tersebut. Dalam shalatnya, ia sering sesenggukan karena menangis ketika membaca ayat Al-qur'an karena begitu menghayatinya. Hal itu membuat anak-anaknya sampai mendengar suaranya hingga mereka juga tergugah untuk melaksanakan tahajud.[34] Kejadian tersebut di ketahui oleh semua anak – anaknya meskipun pada waktu yang berbeda - beda karena ke istiqomahan Kyai Rifa'i dalam melakukan shalat tahajud.

Keistiqomahannya dalam melaksanakan sholat tahajud menjadi salah satu faktor kedudukannya begitu mulia di tengah masyarakat. Beberapa ayat Al-qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan tentang keutamaan tahajud, salah satunya ialah firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya :

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam, maka kerjakanlah shalat tahajud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji"[35]

Shalat tahajud sangat dianjurkan dalam Islam karena kedudukannya yang sangat tinggi. Namun shalat tahajud juga harus dibarengi dengan shalat yang khusyuk, bukan hanya sekedar shalat biasa. Sebab shalat yang khusyuk akan

[34] Muharwilah, *Wawancara*, Sidoarjo, 6 April 2020
[35] Al-Qur'an, Al-Isra' : 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan perilaku yang baik bagi para pelakunya. Salah satu cara agar kita melaksakanakan sholat dengan khusyuk dengan cara menghayati semua bacaan sholat. Sebab shalat tidak sekedar perbuatan fisik, namun juga merupakan aktivitas batin. Jika kita telah mampu melaksanakan shalat dengan khusyuk, maka kita akan terhindar dari perbuatan maksiat.[36] Maka jika shalat kita sudah khusyuk, itu merupakan cerminan perilaku kita yang takwa kepada Allah Swt. Sebab kata takwa berasal dari kata *waqa* yang artinya menjaga atau mencegah.[37]

Oleh karena itu jika seseorang bertakwa kepada Allah, maka ia akan berusaha menjaga shalatnya agar selalu khusyuk dan bisa mencegahnya dari perilaku maksiat. Selain itu Kyai Rifa'i bisa jadi telah menemukan dari hakikat shalat. Oleh sebab itu tidak heran jika ia menikmati shalat dalam waktu lama hingga sesenggukan karena sangat menghayati ibadahnya tersebut. Hakikat sendiri memiliki arti sesuatu yang sesungguhnya, intisari, dan dasar. Kemudian ketika kata hakikat digabungkan dengan kata shalat, maka dapat diartikan makna sesungguhnya atau intisari dalam shalat. Pada akhirnya, seseorang yang melakukan shalat dengan sempurna maka dia akan mendapatkan kenikmatan shalat.[38]

Kebiasaan menarik lainnya dari Kyai Rifa'i ialah ia senang *melampa* (jalan kaki) berkeliling Desa Gedangan dengan berjalan kaki. Biasanya ia juga membawa anak - anaknya secara bergantian ketika mereka masih kecil. Sambil berjalan ia biasanya melantunkan sholawat atau dzikir lainnya sembari

---

[36] Muhammad Mawaidi, "*Sudah Shalat, kok tetap maksiat?; aktivasi shalat agar dapat mencegah maksiat"*, (Yogyakarta : Diva Press, 2015), 73-74.
[37] Very Verdiansyah, *"Islam Emansipatoris; menafsir agama untuk praksis pembebasan"* (Jakarta: P3M, 2004), 36.
[38] Husen Ibnu Audah, *"Meraih kenikmatan shalat"* (Jakarta : Hikmah, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggendong anaknya. Hal itu bisa jadi menjadi salah satu pendorong anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah[39]. Bahkan salah satu anak beliau ada yang hafal Al-qur'an serta mendirikan Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surabaya. Manfaat lain dari kebiasaan tersebut ialah ia punya badan yang sehat dan tidak mudah sakit meskipun usianya telah lanjut. Sehingga dapat digunakan menjadi bekal untuk istiqomah mengajar santri - santrinya, bekerja untuk nafkah keluarganya serta mensyiarkan Islam hingga akhir hayatnya.

Kyai Rifa'i di kenal sebagai kyai yang *Sirri* (samar), tidak mau dikenal banyak orang. Ia tidak pernah mau ketika diminta menjadi penceramah dalam pengajian umum. Ia lebih suka mengadakan ngaji kitab dengan para santri-santrinya maupun dengan beberapa alumni yang mengundangnya. Hal inilah yang juga diajarkan kepada anak-anaknya. Suatu ketika, salah seorang anaknya ingin mengikuti lomba MTQ namun ia tidak mengizinkannya. Kyai Rifa'i menyampaikan "buat apa mengikut acara seperti itu", hal itu lantaran untuk mengajarkan anaknya agar ikhlas dan tanpa pamrih dalam menghafalkan Al-Qur'an, bukan karena embel-embel atau hadiah semata. Hal itu juga dilakukan agar anaknya tersebut bersifat *sirri*, tidak banyak yang tahu kalau dirinya hafal Al-Qur'an agar tidak timbul sifat *riya'* maupun '*ujub*[40]. Orang yang bersifat tawadhu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah sesuai sabda Nabi yang artinya : "Siapa yang tawadhu' karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat) nya (di dunia dan akhirat), dan siapa yang sombong maka Allah akan merendahkannya." Hadis

[39] Muharwilah, *Wawancara*.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Mandah dan imam Abu Nu'aim dari sahabat Aus bin Khauli r.a.

Dalam mengajarkan ilmu agama metode yang digunakan Kyai Rifa'i ialah jarang sekali menambahkan keterangan pribadi. Ia memilih untuk menerangkan apa adanya sesuai penjelasan yang ada dalam kitab tersebut. Sikap ini diambil olehnya karena kehati-hatiannya dalam menerangkan agama, apalagi yang berhubungan dengan hukum. Ia tidak mau mudah menafsirkan atau terlalu beretorika sehingga menimbulkan salah tafsir. Dalam bidang keilmuan, ia adalah orang yang ahli dalam bidang Nahwu Shorrof. Meskipun begitu, ia juga mengaji beberapa kitab fiqih maupun tasawuf. Ia tidak pernah menolak ketika santrinya ingin belajar suatu kitab kepadanya meskipun yang meminta hanya 1 orang saja, maka ia akan tetap mengajarinya[41].

Santri yang belajar kepada Kyai Rifa'i sangatlah beragam, ada yang masih usia belia, mahasiswa, buruh pabrik hingga masyarakat sekitar yang seusia dengannya bahkan tidak sedikit ada yang sudah dikenal masyarakat sebagai kyai. Oleh karena itu, meskipun ia seorang pendatang di Gedangan, namun ia telah dikenal banyak masyarakat dari berbagai kalangan. Santri - santrinya yang beragam tersebut membuat namanya menjadi salah satu tokoh yang diperhitungkan di Gedangan, bahkan beberapa tokoh masyarakat menyebutkan bahwa ia adalah guru bagi orang Gedangan.

Julukan tersebut bukan tanpa alasan, namun karena kiprahnya dalam mensyirakan Islam hingga bisa merubah Gedangan yang sebelumnya merupakan

[41] Imam Syafi'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas masyarakat yang masih terpengaruh oleh sisa – sisa paham Abangan dan tidak begitu peduli dengan nilai-nilai keislaman menjadi tempat - tempat yang sarat dengan nilai - nilai Islam di dalamnya. Selain itu, santri - santrinya juga banyak yang menjadi tokoh agama maupun masyarakat yang memberikan manfaat untuk lingkungan sekitar mereka.[42]

Kyai Rifa'i wafat pada tahun 2002 pada usia sekitar 90 tahun. Sebelum menjelang wafatnya, anak dan santri-santrinya menuturkan bahwa ia makin rajin dakwah berkeliling dan tetap istiqomah mengajar santri. Hingga pada suatu waktu ia pernah menuturkan kepada anak-anaknya jika penglihatannya mulai kabur ketika membaca Al-Qur'an. Ia menyampaikan kepada anaknya bawa itu adalah salah satu tanda bahwa seseorang telah mendekati waktunya untuk kembali kepada Tuhannya. Bahkan sekitar 40 hari sebelum wafat, ia setiap hari mengingatkan kepada anak - anaknya agar ketika nanti ia meninggal nanti, ia ingin agar dikanfankan menggunakan kain Ihram yang pernah dipakai ketika beribadah Haji. Kyai Rifa'i sempat sakit kurang lebih selama 1 minggu sebelum wafatnya, dan beberapa saat sebelum wafat ia sempat melaksanakan shalat dhuha. Ia wafat usai melaksanakan shalat dhuha dan menunggu waktu sholat dzuhur. Ia dimakamkan di tempat tinggalnya yang sebelumnya, yaitu Desa Sasap Mojokerto.

[42] Abdul Haris, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan

Kyai Rifa'i belajar ilmu agama di Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ia belajar beberapa disiplin ilmu agama hingga pengetahuannya sangat luas pada akhirnya menjadi seorang tokoh di hari kemudian. Semasa di Tebuireng ia kerap diminta keluarga *dalem* untuk menggendong Gus Dur kecil. Hal itu yang membuatnya cukup dikenal oleh keluarga Kyai Hasyim. Bahkan ia juga diberikan sajadah oleh Kyai Hasyim ketika masih nyantri di Pesantren Tebuireng. Sajadah tersebut terus dijaga dan sering ia pakai untuk ibadah sampai terlihat sangat lusuh. Ketika telah menjadi kyai di tengah masyarakat pun, sajadah itu tetap sering ia gunakan, bahkan pernah suatu ketika hampir akan dibuang oleh anaknya dan diganti dengan sajadah baru namun ia mencegah anaknya dan menjelaskan bahwa sajadah tersebut ialah pemberian K.H. Hasyim Asy'ari.[43]

Pada saat masa masih di pesantren Kyai Rifa'i sempat merasakan menjadi seorang pejuang kemerdekaan, beliau menjadi pasukan Hisbullah di bawah komando Kyai Akhyat Khalimi Mojokerto, bersama dengan seorang Kyai Tahfidzul Qur'an Kyai Hadi dari Mojogeneng yang menjadi teman seperjuangannya. Kyai Rifa'i pada waktu itu memiliki posisi sebagai penghubung.[44]

Pada masa itu masa dimana perjuangan masih dalam fase puncak akhir dalam mengusir penjajah, salah satu faktor yang menyebkan para tokoh Islam ingin mendirikan Hizbullah adalah terkait keyakinan bahwa berjihad untuk

[43] Ahmad Mahmudi, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Juni 2020
[44] Ibid, *Wawancara*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan agama Allah hukumnya wajib.[45] Hal ini dikarenakan terjadi pergolakan di berbagai daerah beberapa waktu setelah kemerdekaan Indonesia di umumkan, hal ini yang kemudian melahirkan para pejuang, para laskar dari rakyat. Perjuangan ini melibatkan rakyat dari berbagai kalangan, bukan hanya kalangan politisi yang punya peran dalam hal diplomasi saja, tetapi rakyat kecil juga ikut maju berjuang ke medan perang. Dalam perjuangan ini, para kyai dan santri banyak ikut berkontribusi berjuang mempertahankan tanah air.

Ketika Jepang berkuasa, yaitu pada tahun 1942 – 1945, pesantren sangat bertentangan dengan penguasa baru ini. Hal ini disebabkan karena penolakan K.H. Hasyim As'ari terhadap *Saikere* (penghormatan kepada kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan Dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pagi pukul 07.00.[46] Para Kyai menentang ajaran tersebut sebab mengarah ke hal yang syirik kepada Allah. Karena penolakannya tersebut menyebabkan K.H. Hasim Asy'ari ditangkap dan dipenjara sehingga hal ini yang menimbulkan demonstrasi yang dilakukan santri kepada pemerintahan Jepang. Jepang akhirnya melepaskan K.H. Hasyim Asy'ari karena Jepang menganggap bahwa hal ini akan merugikan pemerintahan mereka. Sebab Jepang akan kehilangan banyak sumberdaya manusia untuk dijadikan prajurit Jepang.

Meskipun berkontribusi dalam perjuangan dengan menjadi Tentara Hisbullah Kyai Rifa'i tetap tidak mengesampingkan belajarnya di pesantren

---

[45] Isno El-Kayyis, "*Perjuangan Laskar Hisbullah di Jawa Timur",* (Jombang : Pustaka Tebuireng 2015), 33 – 34.
[46] M. Dawam Raharjo "Pesantren Sebagai Subklutur" dalam M. Dawan Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES 1995), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga akhirnya pada umur sekitar 19 tahun ia mendapat tugas dari pesantren untuk berdakwah di Bojonegoro. Hal ini dilakukan mengingat persebaran Islam pada masa itu belum berkembang seperti sekarang. Pada masa itu masyarakat masih banyak yang masih terpengaruh oleh paham Abangan serta ajaran nenek moyang lainnya. Selain itu, hal tersebut juga untuk melatih mental mereka agar siap ketika terjun di masyarakat. Pengalaman berdakwah tersebut yang pada akhirnya banyak bermanfaat ketika ia berdakwah di Gedangan. Dakwahnya banyak diterima oleh berbagai kalangan sehingga persebaran Islam di Gedangan mempunyai peningkatan yang lebih baik.[47]

Setelah selama 1 – 2 tahun selesai tugasnya dalam berdakwah di daerah Bojonegoro tersebut Kiai Rifa'i kembali lagi ke pondok untuk meneruskan pendidikannya. Tak banyak informasi yang didapatkan penulis tentang pengalamannya ketika belajar di pesantren, namun melihat kemampuannya mengaji kitab kuning dengan baik dalam bidang apapun, penulis meyakini bahwa semasa belajar di pesantren ia termasuk salah seorang santri yang rajin belajar serta istiqomah dalam melakukan sesuatu. Hal itu tergambar dalam aktivitasnya selama berada di Gedangan.

Setelah dirasa cukup umur untuk menikah, maka ia tidak menunda terlalu lama untuk segera menikah agar terhindar dari godaan pada masa muda. Nabi mengingatkan jika seorang pemuda tidak kuat menahan hawa nafsunya, lebih baik ia menikah atau berpuasa seperti hadits Nabi yang berbunyi : "Barang siapa belum

[47] Zumrotul Farikha, *Wawancara*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menikah, maka berpuasalah karena puasa bagai obat pengekang baginya." (HR. Bukhori, no. 5065 dan Muslim, no. 1400)

Hal inilah yang membuat para santri jaman dahulu baru *boyong* (pulang) dari pesantren setelah mereka menikah. Jika belum akan menikah biasanya mereka masih akan tetap belajar dan mengabdi di pesantren. Mereka tidak takut tidak memiliki masa depan yang cerah maupun tidak memiliki pekerjaan. Sebab sejak di pesantren mental mereka telah ditempa untuk selalu yakin bahwa rezeki itu datangnya dari Allah, tugas manusia hanya berusaha menjemput rezekinya.

C. Karir dan Aktifitas

Aktivitas Kyai Rifa'i tidak jauh berbeda dengan aktivitas kyai pada umumnya. Setiap hari ia habiskan waktunya untuk mengajar santri maupun memenuhi undangan masyarakat untuk mengaji kitab tertentu. Namun selain sibuk di pesantren, ternyata Kyai Rifa'i juga memiliki kesibukan di luar aktivitas utamanya tersebut. Kesibukannya ialah mencari nafkah untuk keluarganya dengan cara bertani dan berdagang. Ia membagi waktunya untuk ke sawah dan berjualan sarung keliling secara *door to door* ke rumah warga. Namun ia memprioritaskan menjual sarung kepada orang yang telah dikenal sebelumnya. Selain itu, para santri *kalong* dan alumninya juga kerap membantu Kyai Rifa'i dalam berjualan. Biasanya mereka mengambil sarung beberapa potong dari *ndalem* Kyai Rifa'i kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat.[48]

[48] Fikriyah, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Rifa'i melakukan hal tersebut karena santri yang belajar kepadanya tidak dikenakan biaya seperti halnya pesantren pada umumnya. Para orang tua santri biasanya sesekali memberikan Kyai Rifa'i makanan pokok berupa beras, singkong, sayur mayur, gula, beserta kebutuhan pokok lainnya. Besarnya pemberian mereka juga tidak ditentukan serta tidak diwajibkan. Jadi hanya mereka yang mampu yang biasa memberikan makanan pokok tersebut kepada Kyai Rifa'i. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, ia harus mencari nafkah di luar pesantren.

Umumnya para kyai memang tidak menafkahi keluarganya dari hasil *sowan* tamu ke mereka. Uang dari tamu yang *sowan* biasanya dialokasikan untuk kebutuhan pesantren, bahkan tak jarang pula mereka mengeluarkan uang pribadi untuk kebutuhan pesantren tersebut. Hal itu dilakukan salah satunya agar tidak menjadikan pesantren yang notabenenya sebagai pondasi agama untuk mencari uang dari tempat tersebut. Sebab kata Nabi Muhammad sebaik-baiknya manusia ialah yang bekerja dengan tangannya sendiri untuk menafkahi keluarganya salah satu sahabat pernah bertanya "Wahai Rasululllah, mata pencaharian apa (*kasb*) apakah yang paling baik?" Nabi kemudian bersabda, "Pekerjaan seorang laki – laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang *mabrur* (diberkahi)," (HR. Ahmad 4:141, hasan ligoirihi).

Hadits di atas sangat cocok dengan yang dilakukan oleh Kyai Rifa'i, bahwa ia tidak menafkahi keluarga dengan uang hasil sowan, namun dengan bertani serta berbisnis. Ia tidak mau menjadikan agama sebagai ladang bisninsnya, oleh karena itu ia makan dari hasil pekerjaannya. Jika harus memakan uang hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sowan, maka uang yang dipilih ialah uang dari rakyat kecil agar ia selalu ingat bahwa ia pernah hidup dari hasil harta rakyat kecil. Hal tersebut sama dengan keterangan salah satu ulama' dalam suatu kesempatan, ulama' yang sedang naik daun saat ini karena kealimannya, yaitu Gus Baha' pernah menyampaikan bahwa ulama' sekaliber Mbah Maimoen Zubair menafkahi keluarganya dari hasil warungnya di pesantren. Gus Baha' sendiri biasanya memisahkan uang pemberian dari orang - orang. Pemberian dari rakyat kecil biasanya sering digunakan untuk kebutuhannya dan keluarganya. Hal itu dilakukan karena merupakan salah bentuk kehati – hatian dan agar terhindar dari sifat takabur, dan kesadaran bahwa daging yang tumbuh dalam dirinya salah satunya berkat pemberian orang kecil.[49]

Para kyai biasanya berpegang pada hadis yang disampaikan Allah kepada Nabi Daud yang berbunyi : *Ya Daud, idza raaita li thaaliban,fakun lahu khaadiman* yang artinya : "Wahai Daud, jika kamu melihat orang mencariku (Allah), maka posisikanlah dirimu sebagai *khadim*". Nabi Daud termasuk salah satu Nabi yang kaya raya namun sangat sederhana. Beliau tidak makan dari uang Negara, namun dengan jerih payahnya sendiri menjual keranjang. Beliau tidak makan ketika keranjangnya belum laku. Maka tidak heran apabila Rasulullah sangat memuji Nabi Daud. Rasulullah menyampaikan bahwa sebaik - baiknya makanan adalah makanan Nabi Daud, dan sebaik-baiknya puasa adalah puasa Nabi Daud, sebab ia tidak makan kecuali dari hasil yang dihasilkannya dengan tangannya.[50]

---

[49] YouTube. "*Kisah Kesederhanaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman"*, Di lihat dari Ceramah Gus Baha' diunggah 14 Desember 2019.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap wara' para kyai tersebut yang biasanya membuat pribadi mereka lebih dicintai oleh masyarakat. Sebab ia mensyiarkan Islam bukan atas nama amplop yang diterima ataupun melihat siapa yang mengundang, namun yang mereka lakukan demi *li i'laai kalimatillah* semata. Hal inilah juga yang membuat Kyai Rifa'i banyak dicintai oleh masyarakat Gedangan. Mereka berbondong-bondong belajar agama kepadanya. Bahkan banyak dari santri-santrinya telah sepuh atau seusia dengannya. Biasanya mereka juga menjadi tokoh masyarakat di tempat masing-masing. Sosok arif nan sederhana dari kyai Rifa'i yang menjadi daya tarik mereka untuk tetap belajar tanpa mengenal usia.

Para Kyai tentu mempunyai berbagai cara dalam menyampaikan hukum Islam kepada masyarakat sekitar. Kyai Rifa'i dikenal sebagai sosok yang keras dalam hukum dan tidak bisa dikompromi. Namun dalam hal adab, ia termasuk yang lemah lembut terhadap semuanya. Pernah suatu hari ia mengajar santri-santrinya di musholla seperti biasanya. Saat itu ia melihat banyak santri - santrinya yang ngantuk, bahkan beberapa ada yang tidur. Melihat hal tersebut ia tidak marah, malah ia masuk ke dalam rumahnya, dan keluar membawakan jajan untuk para santrinya hingga mereka banyak yang bangun saking senangnya dibawakan jajan/makanan ringan oleh Kyai Rifa'i.[51] Ia memang sangat lembut hatinya, namun jika berhubungan dengan hukum maka ia akan sangat keras. Ia sangat tidak menyukai ketika ada orang berbuat ghibah atau menggunjing orang

[51] Muhammad Taufiq Safi'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Biasanya ia akan menghentikannya saat itu juga. Dan ketika mengajak anak – anaknya untuk sholat ia termasuk seorang yang tegas.[52]

Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an sebab keutamaannya sangat besar sekali. Al-Qur'an bisa memberikan syafaat kepada orang yang sering membaca dan mempelajarinya. Rasulullah Saw bersabda : "Belajarlah Al-Qur'an! Sebab di akhirat kelak, Al-Qur'an akan datang kepada para ahlinya (orang yang mempelajarinya). Dan waktu itu, mereka sangat memerlukannya".[53]

Oleh karena itu salah satu kitab yang diajarkan di pesantren Kyai Rifa'i adalah tafsir Al-Qur'an Al - Ibriz karya monumental dari Kyai Bishri Musthofa. Kitab tersebut merupakan kitab yang cukup tebal dan termasuk mahal harganya pada waktu itu untuk kalangan santri. Oleh karena itu ia menyiasati agar santrinya membeli kitab tersebut secara nyicil per juz. Jadi para santri tidak diharuskan membeli langsung 30 juz. Namun mereka cukup membeli per juz sesuai dengan yang diajarkan saat itu. Biasanya kitab itu nanti akan disimpan, dikumpulkan dan dijilid jadi satu agar tidak terpisah satu sama yang lain. Salah satu santrinya yang bernama Pak Ahmad Rifa'i masih menyimpan kitab Tafsir Al-Ibriz yang diajarkan oleh Kyai Rifa'i saat itu. Kitab itu terdiri dari beberapa juz yang dijadikan satu.[54] Kyai Ahmad Rifa'i ini termasuk salah satu santri yang sangat lama nyantri kepada kyai Rifa'i. ia bisa dikatan sebagai angkatan lama dalam hal belajar di Kyai Rifa'i, ia belajar semenjak ia bujang (belum menikah) hingga Kyai Rifa'i sebagai gurunya wafat.

---

[52] Imam Syafi'i, *Wawancara*.
[53] Didik indra, *Wasiat-wasiat emas Rasulullah SAW*, (Jogjakarta: Najah, 2012), 11.
[54] Ahmad Rifa'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Rifa'i termasuk orang yang sabar dalam menghadapi sesuatu yang bukan termasuk kemungkaran atau termasuk akhlak yang sangat tercela. Namun jika itu menyangkut hukum atau tidak sesuai dengan akhlak yang baik, maka ia termasuk Kyai yang tegas serta sangat sensitif. Pernah suatu ketika ia mengadakan pengajian yang ada hiburan musik gambusnya. Ketika selesai membawakan beberapa lagu, tak disangka salah satu pemain musik tersebut berteriak kepada para Kyai yang datang "minta lagu apa kyai" sambil tertawa seolah yang dilakukannya tidak ada yang salah. Sontak Kyai Rifa'i meninggalkan tempat tersebut kemudian masuk ke dalam kamarnya serta menangis di dalam. Ia menyayangkan sikap pemuda tersebut yang menurutnya tidak mempunyai sopan santun kepada para kyai.[55]

Sosok Kyai Rifa'i juga dikenal sebagai sosok yang dermawan oleh santri-santrinya. Setiap kamis malam jum'at ia selalu mengadakan syukuran dengan memberikan makanan kepada santri-santrinya. Meskipun dengan kondisi apa adanya, hal itu rutin dilakukan olehnya sebagai rasa syukur dan memohon kepada Allah agar tetap bisa istiqomah melakukan amalan baik tersebut. Dalam menyajikan makanan untuk santrinya tersebut, ia belanja ke sendiri ke pasar untuk membeli makanan yang hendak dimasak. Ia juga memasak makanannya sendiri dibantu oleh keluarganya.[56] Kebesaran namanya tidak membuat pribadinya menjadi jumawa, justru sebaliknya malah menunjukkan kesederhanaannya. Kesederhanaannya tersebut dilakukan karena ia sadar bahwa seorang kyai itu sejatinya adalah *khadim* (pelayan) bagi para santri-santrinya.

---

[55] Ahmad Mahmudi, *Wawancara*
[56] Imam Syafi'i, *Wawancara*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Rifa'i bukan termasuk kyai yang suka dengan karir dan jabatan dalam sebuah organisasi. Beberapa kali ia diminta untuk bergabung dengan organisasi namun ia menolaknya karena lebih suka dengan aktifitas hariannya tersebut. Bahkan ada salah satu partai yang hendak meminangnya untuk bergabung dengan partai mereka dan menjanjikan pembangunan fasilitas yang lebih untuk pesantrennya, namun ia tetap menolaknya. Jadi, dalam hal karir, ia tidak pernah menjabat sebagai pengurus organisasi manapun. Namun namanya sempat tercatat sebagai pengurus NU di wilayah Gedangan. Anaknya menyampaikan jika pencantuman nama ayahnya hanya sekedar formalitas semata, ia tidak pernah mengikuti kegiatan apapun yang diadakan oleh NU Gedangan. Biasanya ia meminta anaknya untuk hadir sebagai perwakilan darinya.[57]

Menurut para informan yang hidup sezaman dengannya, ia tidak suka dengan sesuatu yang sifatnya formal dan mengikat. Ia lebih suka berdakwah dengan cara yang sangat sederhana namun manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Karena keistiqomahannya berjuang dalam agama serta tidak mudah silau terhadap sesuatu yang bersifat duniawi, maka ia dikenal sebagai kyai yang ikhlas dalam berdakwah kepada masyarakat yang membutuhkannya.

[57] Ahmad Rifa'i, *Wawancara*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KONDISI SOSIAL MASYARAKAT GEDANGAN

A. Letak Geografis Desa Gedangan

Gedangan merupakan salah satu desa yang letaknya berada di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Tata letak wilayah Gedangan posisinya berada di poros jalan utama yang cukup strategis membujur kearah Utara – Selatan, yang menghubungkan beberapa wilayah seperti Surabaya, Gresik, Mojokerto, Pasuruan. Dimana setiap harinya dilalui oleh banyak kendaraan bermuatan dengan lalulintas yang bisa dikatakan sibuk dan padat. Kecamatan Gedangan secara keseluruhan dibagi menjadi 15 desa dengan pembagian wilayah sebagai berikut ; Desa Gedangan, Desa Ketajen, Desa Wedhi, Desa Sruni, Desa Keboan Anom, Desa Keboan Sikep, Desa Karangbong, Desa Punggul, Desa Tebel, Desa Gemurung, Desa Kragan, Desa Semambung, Desa Sawotratap, Desa Bangah, Desa Ganting.

Jika dilihat sekarang sebagian besar wilayah Gedangan telah banyak berubah menjadi wilayah yang memiliki sektor industri perdagangan dan perumahan, yang awalnya merupakan areal persawahan. Meskipun begitu masih ada beberapa wilayah yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai lahan pertanian ataupun perkebunan khususnya tanaman padi dan tebu.[58] Pada tahun 1970 sampai tahun 1980 masyarakat Gedangan mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai sebagai petani karena pada masa tersebut masih terdapat

[58] Kecamatan Gedangan. *"Kondisi Wilayah Gedangan."* Lihat di https://gedangan.sidoarjokab.go.id/?page=v-berita&id=1533106529 (Diakses pada 17 Juni 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak areal atau lahan persawahan dan perkebunan, dan industri ataupun perumahan masih belum banyak seperti waktu sekarang.

Wilayah Sidoarjo merupakan kabupaten yang berada di selatan ibukota Jawa Timur, yaitu Kota Surabaya. Kabupaten Sidoarjo memiliki lokasi yang sangat strategis di kawasan yang biasa disebut GERBANG KERTOSUSILA yang merupakan kesatuan dari (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) merupakan satu kesatuan wilayah yang menjadi perencanaan di Jawa Timur sebagai kota industri, perdagangan, dan jasa. Kecamatan Gedangan yang termasuk dalam wilayah Sidoarjo merupakan tempat yang memiliki kombinasi pemanfaatan lahan antara industri, pemukiman dan pertanian. Berkembangnya industri yang cukup banyak tersebar di Gedangan, hal ini dikarenakan Gedangan memiliki fasilitas prasarana yang mempu menunjang untuk kegiatan industri dan dapat digunakan secara bersama - sama. Industri di Gedangan tidak mengelompok pada satu tempat saja melainkan menyebar sehingga becampur dengan pemukiman – pemukiman penduduk sekitar, baik pemukiman yang ada sebelum industri masuk ataupun pemukiman yang ada setelah industri masuk. Dengan adanya industri - industri tersebut otomatis mempunyai dampak positif maupun negatif bagi lingkungan sekitarnya.[59]

Salah satu unsur positif dari perkembangan industri di suatu wilayah adalah urbanisasi. Urbanisasi merupakan proses perubahan dan pertambahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain yang dianggap memiliki potensi lebih baik untuk mencukupi kebutuhan, sosial – politik – ekonomi pedesaan yang

[59] Yuliawati, *"Perubahan Pemanfaatan Lahan Akibat Perkembangan Industri di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo",* (Tesis, Universitas Gadjah Mada 2003), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat padat karya ke ekonomi kota yang terkonsentrasikan dengan spesialisasi produksi, teknologi relatif tinggi dan penuh kewirausahaan.[60] Hal ini berarti membuat masyarakat semakin melek terhadap perkembangan dan teknologi, membuat mereka mau tidak mau harus berkompetisi dalam keadaan tersebut.

Pemilihan suatu wilayah sebagai lokasi industri selalu mempertimbangkan hal – hal yang dapat memberikan keuntungan bagi investornya, seperti ; prasarana jalan, pelabuhan laut, dan udara, sarana telekomunikasi, listrik, air bersih dan lain sebagainya.[61] Hal tersebut sejalan dengan Gedangan yang merupakan wilayah yang memiliki prasarana jalan yang strategis, yang menjadi penghubung bagi satu wilayah dengan wilayah yang lainnya.

Seiring dengan berkembangnya daerah industri, pendidikan adalah salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam perkembangan dalam pemerintahan dan pembangunan. Karena selain menjadi obyek dari pembangunan penduduk juga menjadi pelaku bagi pembangunan itu sendiri. Gedangan merupakan salah satu kecamatan yang paling padat dihuni oleh penduduk diantara kecamatan lain, tingginya angka pertumbuhan penduduk bukan di karenakan angka kelahiran yang tinggi akan tetapi lebih sebabkan karena arus urbanisasi yang merupakan dampak dari bertumbuhnya sektor industri dan perumahan di Gedangan yang sekaligus merupakan salah satu daerah peyangga bagi ibukota Jawa Timur, Kota Surabaya. Untuk daerah Sidoarjo sendiri merupakan daerah yang dapat dikatakan sebagai wilayah lumbung pangan, karena itu mempertahankan pertanian dan menggunakan mekanisasi tepat guna, dan tetap

[60] Ibid, 8
[61] Ibid, 12 - 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan industri menjadi faktor penting untuk mewujudkan kesejahteraan, oleh sebab itu kedua hal tersebut harus bisa berkembang secara imbang dan saling melengkapi.[62]

Di dalam semua hal yang sudah di sebutkan diatas pendidikan juga memiliki peran yang tidak boleh dikesampingkan dalam menunjang semua itu, untuk pendidikan itu sendiri adalah produk dari suatu masyarakat dan dalam beberapa hal pendidikan merupakan salah satu sebab yang mampu membuat perubahan dalam masyarakat, arti pendidikan juga adalah usaha untuk menciptakan kualitas manusia yang terdidik dari orang – orang yang terpelajar sehingga mampu menerapkan tugas khusus dan tenaga kerja yang terlatih untuk menyelesaikan pekerjaan .[63] Manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, yang kemudian dapat membantu kehidupan manusia. Penduduk yang memiliki pendidikan yang lebih baik berkesempatan untuk dapat mengembangkan daerahnya menjadi berkembang lebih baik juga.

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Gedangan

Dalam budaya masyarakat indonesia, perbedaan – perbedaan mendasar dalam status sosial sangatlah nampak pada masyarakat yang umumnya status sosial dipengaruhi oleh kekayaan, pekerjaan, dan pengetahuan selain itu status sosial yang paling nampak dalam khasanah masyarakat indonesia terutama pada

[62] Pemkab Sidoarjo. *"Potensi Sidoarjo"* Lihat di http://portal.sidoarjokab.go.id/profil-masyarakat (diakses pada 19 Juni 2020)
[63] Pelly, Usman dan Asih Minanti, "*Teori – teori Sosial Budaya",* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masyarakat Jawa adalah seorang yang lebih muda diharuskan untuk menghormati orang yang lebih tua. Meskipun perbedaan – perbedaan tersebut ada dalam masyarakat tapi bagi masyarakat sendiri hal tersebut merupakan suatu keharusan karena dengan begitu akhirnya akan timbul rasa saling menghargai antar masyarakat.[64]

Budaya penghormatan ini dalam masyarakat jawa sangatlah dipelihara bahkan dilembagakan oleh bekerjanya kontrol informasi sanksi – sanksi sosial. Sesuai dengan konsep budaya penghormatan tersebut, maka para tokoh masyarakat dalam hal ini yaitu kyai, mereka di desa –desa di Jawa mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi dibandingkan tokoh masyarakat lain. Kyai, khusunya mereka yang memimpin pondok pesantren mempunyai kedudukan yang lebih terhormat. Hal ini secara tidak langsung telah menjadikan kyai pemimpin dalam masyarakat.[65]

Dalam masyarakat Islam sendiri kyai tidak hanya dinilai sebagai pemimpin informal yang memiliki wewenang utama, lebih dari pada itu kyai juga dianggap sebagai penerus Nabi Muhammad. Kyai merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat dikarenakan ia memiliki keunggulan, seperti kedalaman ilmunya, keturunan dan kekayaan ekonomi. Tapi semua keunggulan dan kelebihan itu digunakan oleh kyai untuk mengabdi kepada masyarakat.[66]

Selain dianggap sebagai pemimpin Islam secara informal, kyai dipandang oleh penduduk desa mempunyai peran sangat besar dan juga kharismatik. Kyai

---

[64] M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta "LP3ES, 1995), 9 - 10
[65] Endang Turmudi, *" Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* ", (Yogyakarta: LkiS. 2004), 95.
[66] Ali Maschan Moesa, *" Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* ", (Yogyakarta : Lkis 2007), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang oleh masyarakat memiliki kelebihan – kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui oleh masyarakat secara umum. Kyai dengan segala kelebihan pengetahuannya mengenai Islam, sering dianggap oleh masyarakat mampu untuk memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, mereka juga dianggap memiliki posisi yang tidak dapat dijangkau oleh kebanyakan orang awam.[67]

Jika melihat dari kehidupan masyarakat kyai pada umumnya medapatkan gelarnya karena memiliki dan memimpin pesantren dengan santri yang banyak. Namun anggapan seperti itu tidak sepenuhnya benar, karena dalam kehidupan masyarakat desa terdapat orang – orang tertentu yang dimana seorang tersebut diposisikan sebagai "kyai" (juga dalam artian Ulama'), meskipun ia tidak memiliki pesantren dan santri yang banyak, tapi dalam kehidupan masyarakat mendapatkan kedudukan dan fungsi yang sama dan tidak jauh beda dengan seorang kyai pesantren, bahkan bisa dikatakan kyai desa seperti ini lebih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dibanding dengan kyai pesantren yang biasanya sudah disibukkan dengan aktifitas santri dan pesantrennya. Dan kyai desa seperti ini biasa disebut oleh masyarakat sebagai Kyai Kampung atau Kyai Langgar. Julukan Kyai Kampung atau Kyai Langgar disematkan kepada kyai yang hidup di kampung atau desa yang menjadi pengasuh di sebuah mushola atau dalam kehidupan masyarakat Jawa sering disebut langgar atau surau. Meski Kyai Kampung atau Kyai Langgar ini tidak mempunyai pesantren dan santri – santri yang banyak, tapi mereka tetap mendapatkan penghormatan dari masyarakat dan

[67] Sindu Galba, *" Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* ", (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1995), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat memberikan kepercayaannya mengenai hal – hal keagamaan seperti memimpin musholla, imam dalam shalat berjama'ah, mejadi guru ngaji bagi anak – anak dan bahkan dijadikan panutan hidup bagi masyarakat. Berbeda halnya dengan Kyai Pesantren yang biasanya lebih fokus kepada santri – santrinya dan pesantren yang tinggal dalam komplek dengan kesan seolah terpisah dari penduduk sekitarnya, Kyai Langar atau Kampung memiliki kesan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari -hari.[68]

Jawa Timur sendiri adalah wilayah yang memiliki potret kebudayaan yang beragam. Dilihat secara geografis, Jawa Timur mempunyai pembagian wilayah budaya yang masing – masing memiliki ciri khas kesenian yang berbeda - beda. Meskipun seperti itu, pembagian wilayah kebudayaan tidak begitu tegas terlihat, hal itu dikarenakan memang sifat dari kebudayaan sendiri yang dinamis. Hal ini yang kemudian menyebabkan kebudayaan satu dan yang lain pasti ada yang terpengaruh dengan kebudayaan lainnya, termasuk kebudayaan yang terdapat dalam Jawa Timur. Kebudayaan yang terdapat dalam Jawa Timur amatlah kental, kebudayaan tersebut salah satunya di ekspresikan melalui kesenian. Selain itu, Jawa Timur juga merupakan daerah yang cukup luas dengan jumlah kabupaten dan kota terbanyak dibanding dengan daerah-daerah lainnya. Komoditas Jawa Timur yang menjadi andalan adalah pertanian, Jawa Timur dikenal sebagai wilayah lumbung padi sebab masyarakatnya banyak bekerja di sektor pertanian.

[68] Pradjarta Dirdjosanjoto, " *Memelihara Umat : Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* " (Yogyakarta : LkiS 1999), 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa Timur mayoritas merupakan masyarakat tani, perkebunan dan masyarakat nelayan.[69]

Dari keterangan di atas kesenian di Desa Gedangan tentunya senada dengan kondisi kesenian yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang juga merupakan salah satu daerah yang masuk dalam wilayah di Jawa Timur. Pastinya juga sedikit banyak terpengaruh oleh keadaan kesenian wilayah sekitarnya. Kesenian yang terdapat di Sidoarjo banyak dipengaruhi oleh wilayah yang berdekatan dengannya, yaitu Surabaya. Selain itu kesenian di Sidoarjo juga banyak dipengaruhi oleh beberapa budaya lainnya seperti budaya arek yang terlihat dalam budaya mataraman dan komunitas warga NU yang mendominasi wilayah ini. Hal itu dapat terlihat dari beberapa kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Gedangan kebanyakan lahir dari warga NU seperti seni Samroh, Dibaan, Terbangan, Yasinan, dan Hadrah. Sedangkan kebudayaan yang dipengaruhi oleh budaya Mataraman melahirkan beberapa kesenian diantaranya adalah seni Wayang Kulit dan Ludruk. Namun Ludruk yang terdapat di Sidoarjo juga banyak dipengaruhi oleh budaya pesisiran sehingga memunculkan nuansa yang punya ciri khas tersendiri di kawasan timur.

Beberapa kesenian di Sidoarjo punya beberapa kesenian yang hampir sama jenisnya dengan kesenian yang terdapat di Surabaya seperti Ludruk, Ketoprak, Hadrah, Wayang Kulit, dan kesenian-kesenian tradisional lainnya. Masyarakat biasanya menampilkan keseniannya tersebut pada acara Hajatan, acara hiburan dari acara memperingati hari jadi kota/ kabupaten, bahkan memang ditampilkan

---

[69] Denny Rendra Erwiatno, *" Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk pada Kesenian Ludruk "*, (Skripsi, Universitas Airlangga, 2016), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kepentingan komersil di lapangan-lapangan wilayah sekitar, dan kadang juga main di tempat hiburan rakyat Surabaya yang biasa dikenal dengan sebutan THR. Sayangnya, kesenian ini masih minim sekali tampil di acara-acara apresiasi kesenian. Sebab kesenian tradisional biasanya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tanpa banyak perubahan di dalamnya. Oleh karena itu biasanya kesenian ini relatif masih sama pola dan jenis keseniannya dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat kesenian tradisional dalam pola perkembangannya sesuai dengan pola budaya wilayahnya masing-masing. Secara kultural, kewilayahan kesenian tradisional Sidoarjo sebagian besar dari budaya Mataraman yang menyebar dari Ngawi, Kediri, Madiun, Nganjuk, Mojokerto, hingga Sidoarjo.[70]

Ludruk sendiri merupakan salah satu jenis kesenian yang diperagakan oleh orang – orang yang tergabung dalam sebuah kelompok kesenian yang mengambil latar belakang cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita tentang perjuangan dan cerita lainnya yang diselingi dengan lawakan dan digelar di sebuah panggung serta diiringi dengan gamelan sebagai musik. Kesenian ini bisa dikatakan drama atau teater tradisional yang ada di Indonesia khususnya Jawa Timur, dalam bahasa umum sudah banyak di kenal mengenai teater, istilah teater bermula pada zaman Yunani kuno yang kemudian pada masa sekarang menjadi lebur, serta makin luas cakupannya dalam sebuah karya seni, dan bahkan dapat menjadi media untuk memberikan informasi sebuah peristiwa atau kejadian dalam masyarakat, maka kemudian istilah teater pada akhirnya mampu memberikan

[70] Ragam Budaya Sidoarjo. 2017. *"Jenis Kesenian Sidoarjo."* Lihat di https://keanekaragamanbudayasidoarjojawatimurindonesia.wordpress.com/2017/02/05/jenis-kesenian-di-sidoarjo/ (diakses pada 19 Juni 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi seluruh warisan budaya drama, sastra drama, bahkan beberapa bentuk jenis pertunjukan seperti *Mime*, Pantomime, Karabet, Wayang Kulit, dan salah satunya yaitu Ludruk. Cerita yang terdapat di dalamnya pun di kembangkan menjadi sebuah pertunjukan (seperti kepahlawanan, perang, legenda, dll).[71]

Pada masa awal kepindahan Kyai Rifa'i di Gedangan, Ludruk masih pada masa ramai – ramainya, bahkan ada satu tempat yang digunakan langganan sebagai tempat untuk mementaskan kesenian tersebut yang setiap bulannya silih berganti mengisi tempat tersebut hingga membuat tempat tersebut tidak pernah kosong, tempatnya pun juga hampir berhadapan dengan lokasi Pondok Kyai Rifa'i berada.[72] Selain itu memang pada jaman dulu setiap warga yang memiliki hajat pernikahan, sunatan, syukuran, dan lain sebagainya bisa dipastikan mereka mengundang kesenian Ludruk, Wayang, Orkes, dan Dangdutan. Di samping itu pada saat itu memang masih gencar – gencarnya partai yang dimana dari partai – partai tersebut juga berlomba – lomba untuk mengadakan acara semacam itu. Dan pada waktu Agustusan (peringatan 17 Agustus) malamnya setelah pagi hari upacara pengibaran bendera pasti diadakan acara semacam Ludrukan.[73] Dan tempatnya pun sama yaitu di lapangan depan Kecamatan Gedangan yang sekarang sudah berubah fungsi menjadi Kantor Pegadaian.

Kesenian Ludruk sempat mengalami masa fakum disebabkan oleh gerakan G 30 S/PKI. Peristiwa ini punya dampak yang cukup besar terhadap sejarah dan

---

[71] Denny Rendra Erwiatno, *" Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk pada Kesenian Ludruk* ", (Skripsi, Universitas Airlangga, 2016), 50
[72] Mahmudi, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Juni 2020
[73] Ahmad Rifa'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan Ludruk di Jawa Timur. Pemberontakan yang dilakukan oleh PKI menyebabkan kelompok Ludruk yang berafiliasi atau bernaung di bawah LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat/onderbrow PKI) dibekukan oleh pemerintah. Dampak negatif pemberontakan yang dilakukan oleh PKI bukan hanya dirasakan oleh perkumpulan Ludruk yang bernaung di bawah LEKRA saja, namun juga dirasakan kelompok lain. Keadaan genting pada tahun 1965 - 1965 menyebabkan para anggota Ludruk belum berani menggelar pementasan. Setelah berselang satu tahun, ludruk di wilayah Jawa Timur bisa bernafas lega sebab dihidupkan kembali oleh pihak TNI AD DAM VIII Brawijaya, serta didukung oleh seniman - seniman lain yang tidak berafiliasi dengan LEKRA maupun PKI.[74]

Kondisi Ludruk makin hari makin membaik keadaannya setelah ada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah pada zaman orde baru. Penataan kembali masing - masing perkumpulan Ludruk di Jawa Timur dimulai dengan melakukan kegiatan Musyawarah seluruh seniman Ludruk Jawa Timur yang dilaksanakan pada tanggal 21 - 22 Juni 1968 yang membahas tentang "Sejarah Ludruk di Jawa Timur" serta "Usaha Pembinaan Ludruk/Pelestarian Ludruk". Selain itu, acara tersebut juga diisi oleh pidato pengarahan yang dilakukan oleh pejabat TK 1 di Jawa Timur serta pidato dari panglima Dam VIII Brawijaya. Musyawarah tersebut dihadiri oleh 23 perkumpulan ludruk yang tersebar di berbagai daerah/kota di Jawa Timur.[75]

Dan sampai saat ini seni budaya Ludruk dan Campursari masih dilaksanakan, namun hanya untuk memperingati hari – hari tertentu saja tidak

[74] Denny Rendra Erwiatno, *" Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk pada Kesenian Ludruk* ", (Skripsi, Universitas Airlangga, 2016), 58
[75] Ibid, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seramai seperti waktu dulu atau bahkan hanya satu tahun sekali, dan disesuaikan dengan cerita yang sedang terjadi pada waktu itu, seperti pada 14 April 2007 cerita Ludruk berkisah tentang Lumpur Lapindo.[76]

Di Gedangan sendiri juga masih dilaksanakan acara semacam Ludruk dan Pewayangan, namun intensitasnya sudah banyak berkurang, tidak seperti pada zaman dahulu. Sekarang acara tersebut hanya dilaksanakan pada momen – momen tertentu saja, bahkan hanya satu tahun sekali, seperti ketika ulang tahun Desa, Ludruk dan Wayang di laksanakan untuk meramaikan acara tersebut.

Sedangkan dalam kondisi sosial masyarakat Gedangan masih memegang kebiasaan lama, dimana orang yang lebih tua mendapat penghormatan dari yang muda. Sedangkan untuk para tokoh seperti kyai masih dianggap memiliki posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat. salah satunya yaitu kyai masih menjadi tokoh rujukan ketika masyarakat memiliki masalah tertentu, dan Kyai di Gedangan juga secara non formal masih dianggap sebagai pemimpin dalam masyarakat.

C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Gedangan

Manusia adalah mahluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari manusia lainnya, dilain sisi manusia juga bermasyarakat untuk dapat mengembangkan budayanya sehingga dapat mencapai suatu kebudayaan. Tanpa adanya manusia lain, manusia tidak bisa menampakkan sifat – sifat kemanusiaannya. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki memiliki

[76] Murdianto An Nawie. 2019. *"Mengingat Kritisisme ala Ludruk Jawa Timuran." Lihat di* https://insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/mengingat-kritisisme-ala-ludruk-jawa-timuran (Diakses pada 18 Juni 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang majemuk, hal itu dapat dilihat dari adanya ragam kebudayaan dan ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing – masing penganut dari ritual tersebut, dalam masyarakat satu dengan yang lainnya pun memiliki bentuk atau cara yang berbeda dan juga tujuan serta maksud yang berbeda pula untuk melestarikan ritualnya semua disebabkan karena setiap masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan dari pendahulu mereka. Ritual atau upacara dalam kebudayaan suku bangsa yang beragam itulah membuat kemajemukan di Negara Indonesia menjadi tampak dengan sangat jelas.[77]

Tradisi yang beragam di Indonesia adalah bentuk dari kebudayaan masa lalu yang biasanya diturunkan dengan bentuk sikap, perilaku sosial, kepercayaan, prinsip – prinsip dan kesepatan prilaku, dimana hal tersebut merupakan hasil dari budaya nenek moyang yang hingga saat ini masih dijaga terus kelestariannya oleh pengikutnya. Biasanya bentuk pelestarian atau penjagaan tradisi disebabkan karena lingkungan tersebut masih ada kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme, dengan dilaksanakannya suatu bentuk pemujaan kepada roh leluhur yang dipercaya menguasai daerah setempat, dan pada akhirya membuat kepercayaan tersebut melekat dan tidak hilang .[78]

Manusia memiliki banyak cara yang ditempuh untuk mengenal tentang hakikat Tuhan, yang pada jaman dahulu kala sebelum adanya Nabi yang memperkenalkan konsep ketuhanan, masyarakat mewujudkan kepercayaan tentang ketuhanan dengan melaui kepercayaan adanya roh – roh halus, dimana

[77] Dian Arista, *" Studi Tentang Upacara Manganan di Desa Soko Kabupaten Tuban ",* (Skripsi, UIN Suan Ampel Surabaya, 2017)
[78] Zakiyah Darajat, *" Perbandingan Agama "*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dianggap mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia.biasanya roh - roh tersebut di kategorikan menjadi dua, yaitu roh jahat dan roh baik. Roh jahat identik dengan sesaji dan mantra serta sesuatu untuk dikorbankan, sedangkan roh baik di indentikkan dengan roh – roh nenek moyang yang selalu membantu memudahkan ketika manusia ada masalah. Di Indonesia sendiri hal seperti yang sudah dijelaskan diatas masih banyak terjadi, kepercayaan terhadap pohon – pohon besar, kuburan, petilasan, dan benda – benda yang dianggap keramat, yang dari semua hal tersebut terdapat roh yang dapat membantu ataupun roh yang mengancam.[79]

Disekitar tempat Kyai Rifa'i melakukan dakwahnya terdapat beberapa tempat yang masih terpengaruh bentuk kebiasaan peninggalan nenek moyang yang masih di lakukan oleh masyarakat, seperti meletakkan sesajen pada pohon besar atau tempat - tempat yang dianggap keramat, meskipun kenyataannya mereka sudah meninggal akan tetapi masyarakat mempercayai bahwa mereka masih memiliki keterlibatan dalam kehidupan sehari – hari. Bentuk penghormatan yang dilakukan terhadap mereka yang sudah meninggal ini biasanya dilakukan di tempat mereka dimakamkan dan tempat mereka disemayamkan, tempat ini oleh masyarakat biasa disebut dengan *pepunden*, selain itu masyarakat juga mempunyai keyakinan bahwa mekeka adalah *seng babat alas* (orang pertama yang menempati desa) dan orang-orang sebelum mereka belum bisa menempati desa tersebut. Sebutan *seng babat alas* disematkan kepada mereka karena menurut keyakinan masyarakat setempat, desa tersebut sebelumnya dihuni oleh makhlus

[79] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halus yang sangat kuat sekali, bahkan punya kekuatan untuk menggoda, menakut - nakuti, bahkan menyerang orang - orang yang akan menempati wilayah tersebut. Makhluk halus tersebut diyakini mempunyai kekuatan yang sangat kuat sekali sehingga tidak ada yang berani tinggal di wilayah tersebut karena mereka sangat susah untuk ditaklukkan. Kedatangan *seng babat alas* tersebut memberikan angin segar bagi masyarakat sekitar sebab ia mampu menaklukkan makhluk halus tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga warga desa dapat memulai hidup di desa tersebut dengan rasa aman tanpa takut akan datangnya gangguan lagi dari makhluk halus tersebut.[80]

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, apalagi masyarakat yang terdapat di pedalaman atau pedesaan yang relegius, sering kali membutuhkan seorang yang kharismatik yang di pandang mampu untuk memimpin mereka dalam hal keagamaan. Kepemimpinan kharismatik yang dibutuhkan masyarakat untuk menjaga harmonisasi di suatu daerah, kegiatan – kegitan seperti sembahyang berjamaah di masjid, acara selamatan, syukuran, atau kuliah agama yang berisi nasehat – nasehat, berpuasa, shodaqoh, zakat, dan lain sebagainya. Pemimpin yang dibutuhkan nasehat dan pertimbangannya jika terjadi perselisihan, dan kepada siapa menaruh rasa hormat. Dalam hal ini biasanya peran kyai sangat dibutuhkan dalam menangani beberapa permasalahan tersebut. Seorang kyai yang mempunyai banyak santri dan berasal dari berbagai daerah, biasanya ia mampu menjaga kewibawaanya sehingga bisa dihormati oleh berbagai kalangan. Penghormatan tersebut bahkan seringkali melahirkan beberapa aturan

[80] Ahmad Rifa'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak tertulis namun tetap dipatuhi oleh para pengikutnya seperti merapikan sandal kyai ketika ia masuk dalam suatu ruangan, meminum air bekas air minumnya, dan masih banyak hal - hal lainnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonseia, oleh sebab itu ia menjadi pusat pendidikan Islam, sumber ilmu bagi orang - orang yang ingin mendalami ilmu agama, serta mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan masyarakat.

Perkembangan pesantren yang sangat pesat membuktikan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan zaman. Ia tetap menjadi pusat keilmuan agama yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahan keilmuannya. Pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu semata, namun ia juga menerangkan tentang silsilah ilmu tersebut hingga bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Hal inilah yang membedakan antara santri dan orang yang hanya mengandalkan internet untuk belajar agama. Proses belajar mengajar antara santri dan kyai mempunyai ciri khas tersendiri dan hal ini biasanya hanya ditemukan di pesantren saja. Sosok kyai di pesantren mempunyai peranan yang sangat vital sebab ia yang menentukan warna yang akan dipoles untuk pesantrennya tersebut. Pesantren sendiri sebenarnya merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan Hindu Budha yang kemudian mengalami proses islamisasi sehingga bertransformasi menjadi lembaga yang syarat dengan nilai-nilai keislaman. Pesantren mempunyai kebudayaan yang sangat kental diantaranya adalah budaya kerja kolektif yang dilakukan oleh warga pesantren. kebudayaan ini seolah menggambarkan tradisi dan semangat gotong royong yang biasaya terdapat pada masyarakat pedesaan. Nilai – nilai keagamaan seperti *Ukuwah* (perdaudaraan), Ta’awun (tolong menolong atau kooperasi),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ittihad (persatuan), *Thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu), *Ikhlas* (ikhlas), *Jihad* (berjuang), *Taat* (patuh kepada Tuhan, Rasul, Ulama atau Kyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), dan berbagai nilai - nilai positif lainnya sehingga mendukung eksistensi pesantren di Indonesia.[81]

UNTUK DAERAH Gedangan sendiri masih terdapat wilayah yang masih terpengaruh oleh kebiasaan lama seperti menaruh sesajen, kebiasaan menaruh sesajen ini di masa sekarang bisa di katakan sudah hilang, selain karena perkembangan dan kemajuan teknologi dan masuknya industri di Desa Gedangan, peran kyai dan tokoh masyarakat sangat memiliki andil. Bahkan di kebanyakan tempat yang dulunya terdapat *punden*, sekarang sudah tidak ada, meskipun di beberapa tempat lain masih ada, namun kegiatan menaruh sesajen sudah tidak ada lagi.

[81] M. Dawan Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta "LP3ES 1995), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PERAN KYAI RIFA'I DALAM MENSYIARKAN ISLAM DI GEDANGAN

A. Strategi dan Metode dalam Berdakwah

Islam di Indonesia dapat berkembang seperti sekarang salah satunya berkat dakwah yang dilakukan oleh para ulama serta menjamurnya pesantren - pesantren di Indonesia. Para ulama' biasanya mempunyai beberapa strategi dalam berdakwah agar dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat. Strategi yang digunakan biasanya dengan cara mengenali budaya dan kebiasaan mereka terlebih dahulu. Setelah mengenal kebudayaan masyarakat, maka mereka akan memasukkan unsur - unsur Islam di dalamnya melalui proses akulturasi dan asimilasi budaya. Adapula para ulama' yang pelan - pelan merubah kebiasaan buruk masyarakat dengan cara mengganti dengan kebudayaan atau kebiasaan baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Kondisi sosial agama masyarakat Gedangan sebelum kedatangan Kyai Rifa'i masih menunjukkan pengaruh kuat oleh paham Abangan dan PKI. Wilayah di Gedangan ini dikenal dengan wilayah merah karena masih ada beberapa masyarakat sisa – sisa simpatisan PKI. Beberapa dari mereka masih melakukan kebiasaan lama yaitu biasa menaruh sesajen di pohon-pohon besar dengan tujuan tertentu. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri untuk merubah kebiasaan mereka yang mungkin telah mendarah daging. Wilayah ini termasuk dekat dengan tempat Kyai Rifa'i melakukan dakwahnya sekaligus posisi pondok pesantrennya. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja ekstra serta kesabaran agar mereka mau mengikuti aturan Islam dalam kehidupan mereka. Dan menurut keterangan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan yang juga sezaman dengan Kyai Rifa'i, tidak ada strategi khusus yang dilakukan Kyai Rifa'i untuk menarik masyarakat agar mengikutinya. Ia diuntungkan dengan kondisi kala itu yang pada akhirnya sangat mendukung perkembangan dakwahnya.[82]

Kyai Rifa'i pada mulanya tinggal di Sasap Mojokerto, kemudian ia pindah ke Gedangan sekitar akhir tahun 1965 karena diberi tanah waqaf oleh Nyai Ngapinah dan diminta untuk mengajar di sana. Nyai Ngapinah sendiri teman satu organisasi Muslimat NU Nyai Ma'rufah yang merupakan istri dari Kyai Rifa'i. Ia cukup lama dengan Nyai Makrufah dan banyak mengetahui latar belakang keluarganya. Oleh karena itu maka tidak heran jika ia meminta Nyai Ma'rufah agar Kyai Rifa'i mau menerima tanah waqaf darinya untuk ditempati sebagai lahan dakwah atau pesantren.

Kita ketahui bahwa pada tahun 1965 adalah masa jatuhnya PKI atau biasa dikenal dengan istilah G-30S PKI. Saat itu kondisi di Gedangan sangat mencekam, sebab aparat serta masyarakat bekerjasama untuk memberantas PKI. Ketika ada seorang yang dianggap menganut paham PKI biasanya akan dibunuh dan dibuang di sungai. Bahkan menurut salah satu informan, ia menyaksikan sendiri bahwa banyak sekali bangkai manusia yang dibuang ke sungai karena dianggap sebagai anggota PKI.[83]

Keadaan yang mencekam tersebut beberapa kali digunakan kesempatan oleh beberapa oknum untuk memfitnah orang yang dibenci mereka. Biasanya mereka akan difitnah bahwa mereka merupakan bagian dari PKI sehingga layak

[82] Ahmad Rifa'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Juni 2020
[83] Ahmad Mahmudi, *Wawancara*, 9 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dieksekusi mati. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat berduyun-duyun datang ke pesantren Kyai Rifa'i guna mencari perlindungan dan agar terhindar dari fitnah bahwa ia salah satu simpatisan PKI. Mereka ikut ngaji di pesantren Kyai Rifa'i belajar ilmu agama layaknya santri pada umumnya. Namun karena tempat Kyai Rifa'i terbatas, maka hanya sebagian kecil saja yang muqim di sana. Selebihnya, mereka adalah santri *kalong* yang hanya mengikuti pengajian di pesantren.[84]

Nama Kyai Rifa'i mulai dikenal luas oleh masyarakat karena kondisi pada masa itu. Ia juga dikenal sabar dan *telaten* dalam mendidik santri - santrinya sehingga mereka merasa nyaman mengaji kepadanya. Selain itu, ia mempunyai penguasaan yang cukup baik dalam hal ilmu agama sehingga masyarakat tercerahkan dengan pengajian - pengajiannya. Mereka yang pada mulanya datang ke pesantren hanya mencari perlindungan semata, menjadi semangat belajar agama. Hal inilah yang kemudian lambat laun merubah kebiasaan dan keyakinan mereka yang mulanya Islam *Abangan* menjadi Islam yang sebenarnya. Kebiasaan suka dengan Tandhak atau Ludruk berubah dengan kebiasaan suka mengaji.

Pesantren Kyai Rifa'i tidak memungut biaya bagi santri yang belajar di sana. Hal ini juga bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat yang ingin belajar agama namun tidak memiliki biaya. Biasanya para orang tua santri memberikan beberapa makanan pokok untuk Kyai Rifa'i. Mereka memberikan sedekah tersebut dengan suka rela dan tidak ditentukan jumlahnya. Oleh karena itu Kyai Rifa'i dikenal sebagai seorang yang ikhlas dalam mengajar santri - santrinya. Ia

[84] Ibid, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat dekat dengan para santri - santrinya bahkan ketika mereka telah menjadi alumni ikatan antara guru dan santri tersebut tidak putus.

Salah satu cara menjaga silaturahmi agar tidak putus ialah dengan cara mengadakan pengajian rutinan keliling di rumah para alumni. Ia diundang oleh para santrinya untuk mengisi pengajian di tempat masing - masing. Biasanya ia meluangkan waktunya dalam 1 minggu 3 - 4 kali untuk menghadiri undangan santri - santrinya tersebut. Biasanya ia akan berkeliling menghadiri pengajian tersebut ba'da Maghrib agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di Pesantren Darun Najah. Kitab yang diguakan untuk pengajian rutinan itu biasanya kitab seputar fiqih dan tasawuf. Namun Kyai Rifa'i sangat terbuka orangnya, ia memberikan kebebasan kepada santrinya untuk memilih kitab yang akan dikaji. Pengajian ini bukan hanya dilakukan dalam kota saja, melainkan juga di luar kota seseuai dengan undangan santrinya. Ia lebih memilih undangan mengaji kitab dari pada undangan pengajian, sebab ia tidak terlalu suka berceramah atau mengisi pengajian umum karena khawatir banyak menyampaikan sesuatu dengan retorika dan bersilat lidah agar orang kagum padanya. Ia selalu khawatir apa yang disampaikannya salah, oleh karena itu ia lebih memilih mengaji kitab yang sudah jelas sumbenrnya daripada ceramah *ngalor ngidul* yang seringkali banyak ngawurnya. Aktivitas ini dilakukan atas dasar kehati – hatianya dan dilakukan secara istiqomah hingga umurnya sudah *sepuh* sampai akhir hidupnya.[85]

[85] Imam Syafi'i, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kyai Rifa'i Guru Gedangan

Santri yang belajar kepada Kyai Rifa'i terdiri dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam. Sebagian dari mereka bahkan terdiri dari kalangan kyai yang telah memiliki pesantren serta santri yang cukup banyak. Mereka yang dari kalangan kyai tetap mau menimba ilmu kepada Kyai Rifa'i sebab nama Kyai Rifa'i telah dikenal secara luas oleh masyarakat dari berbagai daerah pada saat itu. Ia dikenal sebagai Kyai yang luas pengetahuan ilmu agamanya serta sabar dalam mendidik santri-santrinya.

Pengaruh dari kalangan santri yang juga seorang kyai tersebut cukup mendongkrak nama besar Kyai Rifa'i. Ia makin dikenal luas oleh masyarakat luas hingga dijuluki Gurunya Orang Gedangan. Julukan tersebut disematkan kepadanya lantaran para tokoh masyarakat dusun maupun desa di daerah Gedangan biasanya adalah orang yang pernah nyantri kepada Kyai Rifa'i. Jadi julukan itu untuk menghormati kontribusinya yang memberikan perubahan ke arah yang lebih positif untuk masyarakat Gedangan.

Adapula santri Kyai Rifa'i yang terdiri dari kalangan karyawan pabrik. Sebagian dari mereka bahkan beberapa kali menginap di pesantren agar bisa mengikuti pengajiannya. Mereka rela meluangkan waktu mereka untuk mengaji meskipun telah lelah bekerja seharian. Untuk santri yang terdiri dari karyawan pabrik, biasanya mereka mengaji menyesuaikan dengan jam kerja mereka. Misalkan mereka sedang kerja pada jam malam, maka biasanya mereka akan mengaji pada pagi harinya sepulang bekerja dari pabrik. Mereka rela tidak langsung pulang ke rumah dan memilih mampir untuk mengaji karena keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar tentang Islam dan kecintaannya pada Kyai Rifa'i. Jika jam kerja mereka pagi, maka mereka akan mengaji kepada Kyai Rifa'i pada sore harinya.[86]

Keistimewaan Kyai Rifa'i ini salah satunya ialah tidak pilah pilih santri untuk diajar. Siapapun mereka dan dari latar belakang apapun jika semangat ngajinya tinggi, maka ia dengan senang hati akan mengajarinya, bahkan meskipun jika yang minta diajari cuma 1 orang saja.[87] Hal inilah yang kemudian membuat santri-santrinya sangat setia mengaji kepadanya. Bahkan para santri dari kalangan karyawan pabrik banyak yang mengaji kepadanya hingga mereka berkeluarga dan mempunyai anak. Mereka tetap sangat antusias mengaji hingga Kyai Rifa'i wafat. Ajaran Kyai Rifa'i yang selalu diingat oleh santrinya ialah terus istiqomah mengaji dan ikhlas dalam menjalankannya.

Ketauladanan Kyai Rifa'i dalam mengajar diteruskan oleh para santrinya. Ketika penulis mewawancara salah satu informan yang merupakan santri Kyai Rifa'i, saat itu si santri ini sedang mengajar kitab kepada 1 orang yang usianya sudah sepuh. Jadi semangat mengajar itu bukan lantaran banyak yang mendengarkan atau yang mengaji pada kita. Namun semangat mengajar itu karena *li i'laai kalimatillah*, karena mengharap ridho Allah tidak peduli berapapun jumlah orang yang mau mengaji kepada kita. Salah satu santri Kyai Rifa'i yang tetap istiqomah mengajar tersebut bernama Pak Ahmad Rifa'i. Dia bukan hanya namanya saja yang sama dengan Kyai Rifa'i, namun banyak mengilhami keilmuannya. Sebab ia salah satu santri yang mengaji cukup lama, yaitu sejak tahun 1974 hingga kyai Rifa'i wafat pada tahun 2002. Maka tidak heran jika

[86] Ahmad Rifa'i, *Wawancara*.
[87] Abdul Haris, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindak tanduknya banyak dipengaruhi oleh sesuatu yang diajarkan Kyai Rifa'i. Ia menuturkan bahwa Kyai Rifa'i pernah berpesan kepadanya agar mengajarkan apa yang didapatkan di pesantren secara ikhlas meskipun hanya sedikit dan hanya kepada segelintir orang. Hal itulah yang selalu ia pegang hingga sekarang.

Ajaran ikhlas dalam mengajar yang selalu digaungkan Kyai Rifa'i bukan isapan jempol semata, namun ia mempraktekkan ajaran tersebut dalam kesehariannya. Ia tidak menarik biaya bagi santri-santrinya yang mondok di pesantrennya sebab ia tidak mau pesantren yang merupakan tempat belajar agama malah menjadi tempat bisnis/ usaha. Selain itu ia juga tidak pernah meminta upah atau bayaran dalam melaksanakan pengajian rutinan keliling dari satu tempat ke tempat yang lain sebab ia tidak menginginkan bayaran dunia, namun ia mengharapkan balasan akhirat. Ia juga mengutip ayat Al-qur'an yang artinya :
"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam".[88]

Salah satu yang sering disampaikan kepada santrinya ialah terkait menjaga shalat. Ia amat disipilin dan tegas jika menyangkut urusan shalat, sebab shalat yang benar akan berdampak pada perilaku pelakunya. Salah satu bentuk penyucian diri seorang hamba dari perbuatan tercela tidak hanya dilakukan dengan cara bertaubat kepada Allah. Ia juga bisa melakukannya dengan cara meningkatkan shalat agar menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.[89] Dalam menyampaikan nasehat dalam agama, ia tidak melulu menyampaikannya ketika pas ngaji kitab, namun ia juga sering menyelipkan nasehatnya ketika *nyangkruk*

[88] AL-Qur'an, 26 (As-Syu'ara) : 180
[89] Subhan Nurdin, "*Keistimewaan shalat khusyuk",* (Jakarta: QultumMedia, 2006), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan santri - santrinya. Ia dikenal dekat dengan santri-santrinya dan sering duduk bersama dengan mereka.[90]

Keutamaan lain dari Kyai Rifa'i ialah mempunyai sikap wara' yang sangat tinggi. Ia tidak mau terlalu dekat dengan para penguasa sebab takut nanti ia dapat diatur oleh kepentingan mereka. Ia khawatir agama dijadikan alat politik oleh penguasa sehingga menimbulkan mudharat untu masyarakat. Selain itu, ia takut kedekatannya dengan pemerintah mengganggu aktivitasnya dalam berdakwah. Motivasi awal dakwah ikhlas karena Allah menjadi ada embel-emebel berdakwah karena kepetingan penguasa. Maka tidak heran apabila ada beberapa hadis yang mencela ulama' dekat dengan para penguasa apabila ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Jalaluddin Ar Rumi dalam bukunya juga menyebutkan sebuah kalimat yang dinukil dari hadis Rasul yang artinya : "Seburuk - buruk Ulama adalah Ulama yang mengunjungi penguasa, dan sebaik-baik Penguasa adalah Penguasa yang mengunjungi Ulama. Berbahagialah seorang Penguasa yang berada di depan orang miskin, dan celakalah orang miskin yang berada di depan gerbang Penguasa".[91]

Kyai Rifa'i amat sering diundang oleh bupati maupun pemerintah kota beserta dengan kyai - kyai lainnya. Biasanya mereka yang hadir dalam undangan itu akan diberikan bantuan dana untuk pengembangan pesantren, namun Kyai Rifa'i tidak pernah menghadiri acara tersebut sebab berpedoman pada hadis - hadis di atas. Bahkan salah seorang teman Kyai Rifa'i yang juga seorang Kyai

---

[90] Imam Syafi'i, *Wawancara*.
[91] Jalaluddin Rumi, " Fihi Ma Fihi ", (Jakarta : Zaman 2006), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah menyampaikan bahwa ia tidak mampu jika mengikuti semua sikap yang diambil Kyai Rifa'i sebab ia tidak pernah mau datang ketika diundang pemerintah untuk diberikan sumbangan dana oleh mereka. Namun bukan berarti orang yang dekat dengan penguasa masuk dalam kategori hadis di atas. Bisa jadi kedekatan mereka dengan para penguasa karena ingin ikut andil dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penguasa, agar para penguasa tersebut punya filter dalam mengambil keputusan. Sebab posisi ulama' di tengah masyarakat punya peran yang sangat kompleks.

Ulama bukan hanya bertugas menyebarkan dakwah Islam, menurut sudut pandang sosiolgi ia juga menjadi sebagai pusat rujukan dalam hubungannya dengan umat Islam. Maka tidak heran apabila ulama' menjadi figur yang menentukan dalam berbagai bidang kehidupan yang meliputi masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan pendidikan.. maka tidak heran jika kelestarian masyarakat muslim erat kaitannya dengan peran ulama'. Masyarakat muslim sendiri juga punya andil bagi terbentuknya ulama secara kesinambungan.[92]

Penjelasan di atas memaparkan secara umum bahwa sudah terlihat ulama bukan hanya saja orang yang mendalami ilmu agama saja, namun ia juga orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas sehingga dari ilmu pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat ikut serta dalam proses pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat umum.[93]

---

[92] Rosahan Anwar, dkk, " *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* ", (Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama 2003), 13

[93] Hamdan Rasyid, *" Bimbingan Ulama : Kepada Umara dan Umat "*, (Jakarta : Pustaka Beta 2007), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama' yang merasa dirinya mampu mengendalikan dirinya agar tidak terlena ketika dekat dengan penguasa, maka sah - sah saja mereka berdekatan dengan penguasa karena bisa melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat. Namun jika ulama' tersebut khawatir kedekatannya dengan penguasa akan mengganggu keistiqomahannya dalam berdakwah, maka lebih ia fokus pada dakwahnya saja kepada masyarakat. Kyai Rifa'i termasuk salah satu ulama' yang memilih jalan ini. Ia tidak suka popularitas, jabatan maupun harta yang berlimpah. Hal ini terbukti ketika ia diminta untuk menjadi salah satu pengurus NU, ia menolaknya. Ia juga tidak mau diundang untuk menjadi penceramah di pengajian umum, ia lebih suka mengaji kitab kuning daripada berpidato di depan podium. Selain itu setiap berkeliling mengisi pengajian rutin, ia juga tidak menarik bayaran kepada masyarakat yang mengundangnya. Padahal jika dihitung berdasarkan untung rugi, maka ia berhak menerima uang tersebut sebagai ganti tenaga dan waktunya yang ia luangkan untuk masyarakat. Sebab ia tidak cinta terhadap harta benda, harta benda hanya digunakan untuk perantara agar bisa dekat dengan Allah. Oleh karea itu tidak heran jika ia banyak diteladani oleh banyak orang, melahirkan banyak tokoh serta disebut sebagai Gurunya Orang Gedangan.

C. Kyai Rifa'i dan Perubahan Masyarakat Gedangan

Masyarakat mempunyai harapan besar terhadap beberapa tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh atau peran dalam masyarakat. Hal ini sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Gross, masson dan McEachern dalam teori peranan. Ia berpendapat bahwa peranan merupakan seperangkat harapan –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan yang disematkan pada seseorang yang menempati posisi sosial tertentu. Harapan – harapan ini merupakan suatu bentuk keseimbangan dari norma – norma sosial, maka sebab itu bisa dikatakan bahwa peranan – peranan itu ditentukan oleh norma – norma yang terdapat di masyarakat, artinya, seorang yang sudah memiliki kedudukan sosial pada masyarakat di haruskan dapat memenuhi hal – hal yang diharapkan oleh masyarakat baik dalam pekerjaan, dalam keluarga dan dalam peranan sosial lainnya.[94]

Kyai Rifa'i dalam hal ini merupakan tokoh yang dianggap bisa berperan dan memberikan kontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu ia seolah punya beban moral kepada masyarakat untuk mewujudkan harapan masyarakat yang dibebankan kepada mereka. Hal ini wajar karena ia merupakan tokoh masyarakat yang punya pengetahuan agama yang luas serta pengaruh di tengah masyarakat. Harapan tersebut memang tidak tertulis ataupun terucap secara gamblang, namun hal itu sudah menjadi hal yang lazim apabila masyarakat menaruh harapan kepada tokoh - tokoh yang mempunyai kriteria seperti yang disampaikan oleh Gross dalam teori perannya.

Menurut analisis penulis dari sekian wawancara dengan para informan, dapat diambil kesimpulan bahwa peran yang dilakukan Kyai Rifa'i terhadap perubahan masyarakat Gedangan terdiri 3 hal, yaitu :

1. Meluruskan Tauhid Masyarakat Gedangan

Pada tahun 1960-an Gedangan masih menunjukkan adanya pengaruh kuat PKI dan paham *Abangan*. Beberapa kali sempat terjadi bentrokan warga sekitar

[94] David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus wirotomo (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kelompok komunis yang menyebabkan banyak nyawa melayang. Masyarakat yang takut difitnah bahwa dirinya adalah PKI mencari tempat perlindungan di pesantren Kyai Rifa'i. Beberapa masyarakat yang terpapar paham PKI dan mulai terpengaruh untuk mengikuti ajaran PKI juga mencari tempat peerlindungan di Pesantren Kyai Rifa'i. Namun bukan hanya PKI saja, sebagian dari mereka juga terlihat terpengaruh oleh kuatnya kepercayaan *Abangan* atau Islam *Kejawen.* Selama berada di pesantren Kyai Rifa'i, mereka banyak mengikuti kajian kitab kuning yang rutin dilakukan oleh Kyai Rifa'i. Sehingga lambat laun mereka mulai tertarik untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar, yaitu ajaran Islam sesuai yang diajarkan Nabi.

2. Merubah kebiasaan lama Negatif dengan hal positif

Masyarakat Gedangan pada zaman itu masih mempunyai banyak kebiasaan lama yang negatif. Kebiasaan - kebiasaan negatif tersebut diantaranya adalah memberikan sesajen untuk pohon - pohon besar yang dianggap keramat oleh masyarakat. Biasanya mereka mengharapkan agar segala hajatnya terkabul dengan perantara sesajen tersebut. Adapula kebiasaan buruk yang lain adalah suka terhadap *tandhakan* yang di dalamnya banyak hal negatif, diantaranya adalah diisi dengan kegiatan judi dan miras. Kebiasaan ini sudah berjalan lama karena dijalankan secara turun menurun.

Kehadiran Kyai Rifa'i di Gedangan menjadi angin segar bagi masyarakat Gedangan yang merindukan nilai - nilai ke-Islaman. Ia memang tidak secara langsung merubah kebiasaan - kebiasaan tersebut. Namun pengajian keliling rutin yang dilakukan Kyai Rifa'i ke beberapa daerah di Gedangan melahirkan pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang positif di tengah masyarakat. Mereka mulai mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh Kyai Rifa'i dan menyebarkannya kepada masyarakat yang lain, sehingga lambat laun kebiasaan negatif tersebut mulai berkurang dan akhirnya ditinggalkan oleh penganutnya.

3. Melahirkan Tokoh-tokoh Masyarakat

Kyai Rifa'i dikenal sebagai guru orang Gedangan oleh masyarakat Gedangan. Julukan itu disematkan kepadanya karena ia memberikan perubahan yang positif terhadap masyarakat Gedangan dan melahirkan banyak tokoh masyarakat yang menempati pos - pos penting di tengah masyarakat seperti kyai, tokoh masyarakat, para guru, dan bahkan dari kalangan pemerintahan dan adapula santrinya yang jadi DPR. Maka tidak heran apabila Kyai Rifa'i dikenal sebagai Gurunya Orang Gedangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Kyai Rifa'i dalam Mensyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 1965 – 2002" memiliki 3 poin sebagai berikut :

1. Kyai Rifa'i lahir di desa Diwek Jombang dari pasangan Kyai Mahali dan Nyai Hj. Khannah ia lahir pada tahun 1912 M. Sejak kecil orang tuanya telah banyak mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepadanya. Dia juga punya banyak saudara yang berasal dari kalangan kyai. Hal itu yang sedikit banyak berpengaruh terhadap pribadi mulianya. Proses belajar agama di Tebuireng asuhan K.H. Hasyim Asy'ari membuat mental dan attitudenya terbentuk. Ia juga pernah menjadi prajurit hizbullah ketika nyantri kepada kyai Hasyim Asy'ari. Aktivitas hariannya ialah mengajar para santri, bertani dan berjualan keliling serta menghadiri undangan pengajian rutin keliling.
2. Masyarakat Gedangan tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa lain pada zaman dulu hingga sekarang, di Gedangan masih memegang ajaran untuk menghormati yang lebih tua atau seseorang yang di pandang memiliki pengaruh. Gedangan memiliki kegiatan kesenian ludruk , wayang dan *tandhakan*, selain itu masyarakat Gedangan dulu masih menunjukkan adanya pengaruh kuat PKI dan paham Abangan, banyak yang percaya terhadap hal – hal berbau ghaib dan memberikan sesajen di tempat – tempat tertentu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan supaya hajat mereka terkabul dan kehidupan mereka berubah menjadi lebih baik.

3. Peranan yang dilakukan kyai Rifa'i dalam mensyiarkan Islam di Gedangan diantaranya adalah mampu merubah kebiasaan masyarakat Gedangan yang mulanya banyak didominasi oleh kelompok komunis dan Islam abangan menjadi masyarakat yang berprilaku sesuai tuntunan dalam Islam. Ia dikenal sebagai kyai yang telaten mengajari santri-santrinya serta ikhlas dalam beramal. Sebab ia tidak mengharapkan upah dari manusia, namun mengharapkan upah dari Allah. Ia dikenal sebagai gurunya orang Gedangan berkat kontribusinya tersebut serta mampu melahirkan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Gedangan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan mempuyai banyak kekurangan dalam beberapa hal. Misalnya kurang sumber primer maupun sekunder, kurang dalam tata bahasa penulisan dan lain sebagainya. Namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat untuk orang-orang yang membutuhkan, terutama untuk penelitian berikutnya. Selanjutnya penulis merangkum saran dalam 3 poin, yaitu :

1. Skripsi ini diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu, wawasan, inspirasi dan refrensi untuk mahasiswa dan civitas akademik serta pihak-pihak yang membutuhkan penelitian serupa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kurangnya sumber primer berupa dokumen maupun benda peninggalan dari tokoh menjadi salah satu kendala dalam penelitian ini. Keluarga hendaknya mulai menyimpan barang-barang yang di masa depan bisa menjadi sumber informasi untuk para peneliti berikutnya. Sebab sudah menjadi lazim apabila keturunan kyai akan diteliti oleh beberapa pihak.
3. Cerita inspiratif tentang kyai Rifa'i diharapkan bisa menjadi suri tauladan dan inspirasi untuk masyarakat dan semua tokoh agama yang juga sedang berjuang dalam mensyiarkan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku - Buku :

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anwar, Rosahan dkk. " *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan "*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

Arista, Dian. *"Studi Tentang Upacara Manganan di Desa Soko Kabupaten Tuban",* Skripsi, UIN Suan Ampel Surabaya, 2017.

Berry, David. *Pokok – Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirotomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Darajat, Zakiyah. *"Perbandingan Agama"*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup kyai.*Yogyakarta: LP3ES, 1982.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. "*Memelihara Umat : Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*" Yogyakarta: LkiS, 1999.

El-Kayyis, Isno. "*Perjuangan Laskar Hisbullah di Jawa Timur"*. Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015.

Erwiatno, Denny Rendra. *"Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk pada Kesenian Ludruk* ", Skripsi, Universitas Airlangga, 2016.

Galba, Sindu. *"Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* ", Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj, Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press, 1969.

Ibnu, Husen Audah. *"Meraih kenikmatan shalat"*. Jakarta : Hikmah, 2007.

Indra, Didik "*Wasiat-wasiat emas Rasulullah SAW".* Jogjakarta: Najah, 2012.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Mahfudh, MA Sahal. "*Nuansa Fiqih Sosial".* Yogyakarta : LKIS, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mawaidi, Muhammad. "*Sudah Shalat, kok tetap maksiat?; aktivasi shalat agar dapat mencegah maksiat*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Moesa, Ali Maschan. *"Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* ", Yogyakarta: Lkis, 2007.

Mujamil, Qomar. "*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi".* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia.*Surabaya: JAUHAR, 2009.

Nurdin, Subhan. "*Keistimewaan shalat khusyuk",* Jakarta: QultumMedia, 2006.

Pelly, dkk. "*Teori – teori Sosial Budaya",* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Prasojo, Sudjoko. "Profil Pesantren", *Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren yang lain di Bogor.*Jakarta: LP3ES, 1974.

Raharjo, M. Dawam (ed), *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1995.

Rasyid, Hamdan. *" Bimbingan Ulama : Kepada Umara dan Umat "*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah,* Terj. Muin Umar. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Rumi, Jalaluddin *" Fihi Ma Fihi "*, Jakarta : Zaman, 2006.

Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik di Pedesaan 9suatu Kajian tentang vareasi dan bentuk Keterlibatan Politik Kyai.* Desertasi Doktor di Universitas Airlangga, 1997.

Turmudi, Endang. *"Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*", Yogyakarta: LkiS. 2004.

Verdiansyah, Very. *"Islam Emansipatoris; menafsir agama untuk praksis pembebasan".* Jakarta: P3M, 2004.

Yuliawati. *"Perubahan Pemanfaatan Lahan Akibat Perkembangan Industri di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo".* Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2003.

Zulaikha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1*. Surabaya: IAIN Press, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara :

Abdul Haris. *Wawancara*, Santri Kyai Rifa'i, 04 Januari 2020

Ahmad Mahmudi. *Wawancara,* Putra Kyai Rifa'i, 09 Juni 2020

Ahmad Rifa'i. *Wawancara*, Santri Kyai Rifa'i, 22 Juni 2020

Fikriyah. *Wawancara,* Puteri Kyai Rifa'i, 04 Maret 2020

Imam Syafi'i. *Wawancara*, Santri Kyai Rifa'i, 11 Juni 2020

Muhammad Taufiq Syafi'i. *Wawancara,* Santri Kyai Rifa'i, 15 Februari 2020

Muharwilah. *Wawancara*, Putri Kyai Rifa'i, 06 April 2020

Zumrotul Farikha. *Wawancara,* Putri Kyai Rifa'i, 12 Januari 2020

Internet

Kecamatan Gedangan. "Kondisi Wilayah Gedangan." *Gedangan.sidoarjokab,* https://gedangan.sidoarjokab.go.id/?page=v-berita&id=1533106529. Diakses 17 Juni 2020.

Nawie, An Murdianto. "Mengingat Kritisisme ala Ludruk Jawa Timuran." *Insuriponorogo,* 19 Juli 2019, https://insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/mengingat-kritisisme-ala-ludruk-jawa-timuran.

Pemkab Sidoarjo. "Potensi Sidoarjo." *Portal.sidoarjokab,* http://portal.sidoarjokab.go.id/profil-masyarakat. Diakses 19 Juni 2020

Ragam Budaya Sidoarjo. "Jenis Kesenian Sidoarjo." *Wordpress,* 5 Februari 2017, https://keanekaragamanbudayasidoarjojawatimurindonesia.wordpress.com/2017/02/05/jenis-kesenian-di-sidoarjo/.

YouTube. (2019, Desember 14). "*Kisah Kesederhanaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman"*(Berkas video). Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=cMEKpCNbh70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id